

TARI JANGER DI PROVINSI BALI

I PUTU PUTRA KUSUMA YUDHA
I MADE DHARMA SUTEJA



793.3195862
IPU
t

TARI JANGER DI PROVINSI BALI

**I Putu Putra Kusuma Yudha
I Made Dharma Suteja**

KEPEI
press

TARI JANGER DI PROVINSI BALI

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

I Putu Putra Kusuma Yudha

I Made Dharma Suteja

Disain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-276-3

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil kajian dengan judul "**Tari Janger di Provinsi Bali**" yang mengambil lokasi kajian di Banjar Mukti Desa Singapadu Kabupaten Gianyar.

Masyarakat Bali menggolongkan kesenian menjadi tiga golongan yakni seni wali, seni bebali, dan seni balih-balihan. Seni wali adalah tarian sakral dan hanya dipentaskan pada suatu upacara Dewa Yadnya (upacarapersembahan untuk Ida Sang HyangWidi) di pura, seperti Tari Sanghyang, Baris gede, Rejang. Seni bebali adalah tarian yang dipentaskan dalam kaitan dengan upacara keagamaan tertentu. Seni balih-balihan adalah seni yang menjadi hiburan bagi masyarakat. Seni balih-balihan di Bali yang hingga kini masih aktif meliputi berbagai jenis tarian, teater atau drama, wayang, dan janger.

Tari Janger merupakan genre seni balih-balihan Bali yang menarik dan memiliki akar tradisi tari sosial yang sudah hampir punah. Genre ini diciptakan pada awal abad ke XX kemungkinan di Bali Utara, meskipun tidak diketahui secara tepat kapan penciptaan itu dilakukan. Tarian ini adalah salah satu tari kerakyatan yaitu tari pergaulan muda-mudi yang dibawakan oleh beberapa penari wanita dan pria. Penari wanita disebut Janger, dan penari pria disebut Kecak.

Sebagai sebuah tari kelompok, gerak janger akan sama sesuai dengan tari yang dibawakan demikian juga dengan kecaknya. Gerak tari janger maupun kecak masih mengacu pada gerak *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* tari Bali seperti *pelegongan*. Karena gerakannya sebagian besar dilaksanakandalam posisi duduk, maka bagian tubuh bagian atas haruslah kuat. Posisi duduk penari

janger haruslah cengkek. Enggokan kepala harus serasidengan gerakan tangan dan lengannya. Gelungan tidak boleh nguntul tertunduksehingga kekuatan leher terkontrol. Ketika megending, gigi harus terlihat agar menarik sehingga ekspresi kegembiraan terlihat dan menarik. Karena tarian kelompok maka gerak tarian haruslah sama. Permainan tempo terutama penari kecak pada bagian tambur haruslah cekatan dan sama. Penari janger harus mampu melakukan permainan kipas.

Janger di Desa Singapadu dimulai pada tahun 1946, tetapi sebelum itu sudah ada grup-grup janger yang sudah terkenal seperti grup janger dari Peliatan, Kedaton dan Bengkel. Janger di Banjar Mukti, dimulai oleh I Made Keredek yang juga seorang pengajar arja di beberapa tempat sehingga beliau bisa melihat dan membedakan mana tarian yang baik dan mana yang tidak untuk dibawa kemudian ke Banjar Mukti. Janger di Banjar Mukti tidak pernah mati sampai sekarang dan pakem pokok janger masih tetap dipelihara sampai sekarang, dimana Janger, Br. Mukti Desa Singapadu yang saat ini bernama Janger Lango Murti, tergolong ke dalam janger klasik.

Untuk mempertahankan eksistensinya, tentunya Janger Lango Murti tentunya telah mengalami proses adaptasi yang sedemikian rupa, tetapi tanpa menghilangkan pakem-pakem yang telah ada. Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Denpasar, Agustus 2019
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Manfaat Kajian.....	4
1.5 Konsep	5
1.6 Ruang Lingkup	8
1.7 Landasan Teori	9
BAB IIAKAJIAN PUSTAKA	15
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI	
PENELITIAN	25
3.1 Letak Geografis.....	25
3.2 Keluarga Dan Kekerabatan	28
3.3 Sistem Organisasi Sosial	29
3.4 Jumlah Penduduk	35
3.5 Sistem Kepercayaan dan Pandangan Hidup.....	35
3.6 Sistem Kesenian.....	37
3.7 Sistem Bahasa	44
3.8 Pola Permukiman.....	46
3.9 Sejarah Desa Singapadu.....	49
BAB IV BENTUK JANGER	59
4.1 Sejarah Janger di Banjar Mukti Singapadu.....	62

4.2 Lakon	65
4.3 Gamelan	71
4.4 Tata Rias dan Pakaian	73
4.5 Pembabakan	75
4.6 Lagu	76
4.7 Banten	77
BAB V FUNGSI PERTUNJUKAN TARI JANGER DI BANJAR MUKTI DESA SINGAPADU, KABUPATEN GIANYAR.....	79
5.1 Fungsi Religius/Sakral.....	80
5.2 Fungsi Hiburan.....	81
5.3 Fungsi Solidaritas.....	83
5.4 Fungsi Edukatif	83
BAB VI ESTETIKA TARI JANGER DI BANJAR MUKTI, DESA SINGAPADU, KABUPATEN GIANYAR	85
BAB VII SIMPULAN DAN REKOMENDASI	93
7.1 Simpulan.....	93
7.2 Rekomendasi.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara universal, kebudayaan terdiri dari 7 unsur, yang biasa disebut dengan 7 unsur universal kebudayaan, yakni bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem pengetahuan, sistem kesenian dan religi (Koentjaraningrat, 2000:203). Salah satu bentuk dari 7 unsur kebudayaan yaitu kesenian, bahkan kebudayaan secara umum dikenali dalam kesenian, di mana kebudayaan (dalam artian kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indra. Berdasarkan indra penglihatan manusia, maka kesenian dapat dibagi menjadi seni rupa dan seni pertunjukan, di mana dalam seni pertunjukan indra pendengaran juga turut berperan, oleh karena didalamnya diolah pula berbagai efek suara dan musik untuk menghidupkan suasana (Koentjaraningrat, 2002:19). Kesenian juga merupakan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan di mana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Bali merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dari keseniannya. Kesenian di Bali sudah memasuki relung-relung kehidupan masyarakat Bali, karena sebagian besar wujud kehidupan keseharian masyarakat Bali, disertai dengan penyertaan unsur-unsur benda, aktivitas maupun filosofi yang bernilai seni.

Masyarakat Bali menggolongkan kesenian menjadi tiga golongan yakni seni wali, seni bebali, dan seni balih balihan. Seni wali adalah tarian sakral dan hanya dipentaskan pada suatu

upacara Dewa Yadnya (upacara persembahan untuk Ida Sang HyangWidi) di pura, seperti Tari Sanghyang, Baris gede, Rejang. Seni bebalı adalah tarian yang dipentaskan dalam kaitan dengan upacara keagamaan tertentu. Seni balih-balihan adalah seni yang menjadi hiburan bagi masyarakat. Seni balih balihan di Bali yang hingga kini masih aktif meliputi berbagai jenis tarian, teater atau drama, wayang, dan janger (Dibia, 1999:1). Tari Janger merupakan genre seni balih-balihan Bali yang menarik dan memiliki akar tradisi tari sosial yang sudah hampir punah. Genre ini diciptakan pada awal abad ke XX kemungkinan di Bali Utara, meskipun tidak diketahui secara tepat kapan penciptaan itu dilakukan. Tarian ini adalah salah satu tari kerakyatan yaitu tari pergaulan muda-mudi yang dibawakan oleh beberapa penari wanita dan pria. Penari wanita disebut Janger, dan penari pria disebut Kecak (I Made Bandem, 2004:147)

Munculnya Janger di Bali merupakan perkembangan dari tari Sanghyang. Jika Kecak merupakan perkembangan dari koor laki-laki, sedangkan Janger merupakan perkembangan dari koor wanita. Tari Janger adalah tari berpasangan putra dan putri dalam bentuk kelompok. Tari ini menggunakan vokal bahasa Bali, selama tarian berlangsung kelompok penari wanita dan penari pria menari sambil beryanyi. Menari mengikuti nafas dan jiwa gending-gending (vokal), gerak diikat oleh dan selaras dengan irama serta ritme gending, setiap kalimat geraknya dijalin secara harmonis dan serasi terutama dengan pola-pola ritme gending, atau disebut ngigelin gendhing (gerak tarinya sejalan dengan vokal yang dilantunkannya), yang dilakukan secara bersahut-sahatan (saling sinawuran) dengan syair berupa pantun yang menggambarkan suasana gembira.

Janger mempunyai elemen-elemen berupa perpaduan gerak dengan iringan, perpaduan iringan dengan vokal, perpaduan antara gerak dengan vokal, dan perpaduan elemen gerak, vokal dan iringan. Tari janger merupakan salah satu tari Bali, yang cukup terkenal, janger dikenal memiliki sifat terbuka memberi ruang akan hadirnya tindakan kreatif penciptaan bentuk baru, menyediakan

ruang ekspresi dan berkreasi bagi seniman muda untuk melakukan pengembangan dari elemen-elemen di dalam janger. Akan tetapi belakangan ini, kondisi tari Janger sudah diancam kepunahan, maka berbagai cara dilakukan oleh para pendukung untuk tetap dapat mempertahankan dan melestarikannya, serta menyesuaikan dengan keadaan masa kini. Pada jaman dahulu tari Janger dapat dijumpai di daerah Tabanan, di desa Metra (Bangli), di desa Sibang, dimana masing-masing daerah memiliki variasi tersendiri sesuai dengan selera masyarakat pendukungnya. Namun pada saat ini tari Janger sudah diancam kepunahan, kini yang masih aktif adalah Janger Kedaton (Denpasar) dan Janger Singapadu-Gianyar (I Wayan Dibia, 1999:45).

Berlatar belakang dari uraian di atas, dan sedikitnya kreasi tari baru yang muncul, maka diperlukan adanya kajian mengenai tari janger di desa Singapadu Kabupaten Gianyar

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diangkat beberapa permasalahan yang dapat dikaji secara lebih lanjut secara mendalam. Sebagai acuan dalam mencari bahan yang akan ditindaklanjuti dalam kajian maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut yaitu :

1. Bagaimana perkembangan Tari Janger yang terdapat di desa Singapadu, Kabupaten Gianyar?
2. Apa fungsi dan estetika tari janger dalam kehidupan masyarakat pendukungnya?

1.3 Tujuan

Sebuah kajian yang akan dilaksanakan tentu saja memiliki tujuan (*goal*) yang akan dicapai, baik itu secara umum maupun khusus. Karena dengan begitu akan ada arah untuk mencapai tujuan di dalamnya.

Adapun tujuan kajian Tari Janger adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Kajian ini bertujuan untuk dapat melakukan semacam pengkajian terhadap budaya-budaya yang sudah mentradisi di dalam masyarakat. Pada kesempatan ini akan kajian berfokus pada Tari Janger sebagai sebuah fenomena budaya yang hingga kini masih hidup dan menjadi kebiasaan yang berkembang pada masyarakat di Desa Singapadu Kabupaten Gianyar. Dengan melakukan kajian terkait dengan Tari Janger, setidaknya dapat menambah wawasan dan cakrawala berpikir mengenai keanekaragaman kesenian yang ada di Bali. Kajian kesenian Tari Janger yang ada di Kabupaten Gianyar dirasa masih sangat diperlukan dan tentunya sangat minim, oleh karena itu penulisan kajian tari janger yang diharapkan dapat memberikan bahan baru (referensi), dalam menyingkapi fenomena-fenomena mengenai Tari Janger yang terjadi saat ini.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan dalam kajian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui perkembangan Tari Janger yang terdapat di desa Singapadu, Kabupaten Gianyar?
- 2) Mengetahui fungsi dan estetika Tari Janger dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

1.4 Manfaat Kajian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam laporan kajian ini, setidaknya dapat berguna bagi masyarakat luas. Di samping itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis di sini dimaksud adalah kajian dari hasil kajian ini dapat mampu memberikan pandangan dan kajian

yang didasari oleh kerangka berpikir secara sistematis, komprehensif dan holistic. Sistematis dalam hal ini, manfaat kajian ini dipandang dapat memberikan alur berfikir yang secara logis dan rasional terhadap fenomena yang dikaji. Sedangkan secara komprehensif dapat melakukan kajian yang mendalam dan mampu menjelaskan setiap detail dari fenomena tersebut. Di samping itu juga diperlukan ketelitian dalam melakukan verifikasi setiap fenomena budaya agar mendapatkan hasil yang menyeluruh atau padat dan luas (holistic). Dengan demikian kajian mengenai Tari Janger dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan secara akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis kajian ini tentu saja diharapkan mampu untuk memberikan gambaran mengenai fenomena budaya terutama terkait dengan Tari Janger di Desa Singapadu, Kabupaten Gianyar khususnya dan di Bali umumnya. Kajian Tari Janger pada masyarakat Gianyar belum ada secara khusus yang membahas baik terkait dengan bentuk dan fungsinya, sehingga dengan kajian ini diharapkan mampu mengungkap setiap fungsi dan estetika dan yang terdapat di masyarakat. Pemahaman dari hasil kajian nantinya akan dapat bermanfaat secara praktis baik bagi masyarakat maupun pemerintah atau pemangku kepentingan tumbuh kesadaran dalam melestarikan kebudayaannya. Disamping itu tujuan yang bersifat akademis atau kelembagaan yakni berguna untuk inventarisasi dan pelestarian nilai budaya.

1.5 Konsep

Sebuah kajian sangat diperlukan adanya penjelasan sebuah konsep. Dalam kajian ini akan menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka berpikir dalam memberikan pengertian tentang beberapa hal yang dianggap penting untuk dijelaskan. Adapun beberapa konsep tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tari

Tari, merupakan seni yang berasal dari gerak tubuh manusia yang bersifat ritmis yang mengikuti alunan-alunan nada baik itu baik itu berupa gamelan maupun musik.

Secara garis besar, Tari bali diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tari menurut fungsi

- a. Seni tari Wali, tarian ini berfungsi sebagai pelengkap pelaksana dalam upacara keagamaan yang dilakukan di Pura pada saat upacara agama, sebagai pelaksana upacara dan upacara agama tidak pakai lakon contohnya tari Rejang, tari Pendet.
- b. Seni tari Bebali, adalah seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara/upakara di Pura-pura atau di luar pura pada umumnya memakai lakon, contohnya Drama Tari, Topeng, Arja.
- c. Seni tari Bali-balian, adalah segala tari yang mempunyai unsur dan dasar tari dari seni tari yang luhur yang tidak tergolong tari wali ataupun tari bebali serta mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan. Contohnya, tari Legong.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut fungsinya tari dibedakan menjadi tiga yaitu: Tari Wali merupakan tarian sakral yang hanya ditarikan di tempat-tempat suci, Tari Bebali, yang masih ada hubungannya dengan upacara adat baik di Pura maupun di luar Pura yang sudah memakai lakon, tari Bali-balian, tarian yang sudah mengandung unsur seni dan hiburan.

2. Tari menurut koreografer

- a. Tarian Rakyat, adalah tarian yang sudah mengalami perkembangan masyarakat primitif sampai sekarang. Tarian ini sangat sederhana dan tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk yang standar. Pada zaman masyarakat primitif tarian ini merupakan Tarian Sakral yang mengandung

magis. Gerak-gerak tariannya sangat sederhana karena yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut, contohnya tarian meminta hujan, tarian untuk mempengaruhi binatang buruan.

- b. Tari Klasik, adalah tari yang semula berkembang dikalangan Raja dan bangsawan yang telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi sehingga memiliki nilai tradisional.
- c. Tari Kreasi Baru, adalah tarian yang sudah diberi pola garapan baru, tidak lagi terikat kepada pola-pola yang telah ada dan lebih menginginkan kebebasan dalam hal ungkapan meskipun sering gerakannya berbau tradisi.

3. Tari menurut cara penyajian

Jenis tari menurut penyajiannya dibagi 3 yaitu:

- a. Tari Tunggal, adalah tari pertunjukan yang hanya ditarikan oleh satu orang penari.
 - b. Tari Berpasangan, adalah tarian yang dilakukan oleh dua peran, diantara peran yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi atau ada kaitan yang erat di dalam koreografinya baik berpasangan sejenis maupun berpasangan tidak sejenis.
 - c. Tari Massal, adalah tarian ini bisa juga disebut drama taro karena selain diuraikan banyak orang juga membawakan suatu cerita lengkap atau sebagian.
4. Jenis tari menurut tema atau isinya
- a. Tari Panthomin, yaitu tarian yang menirukan gerak-gerak dari objek yang terdapat diluar diri manusia.
 - b. Tari Erotik, adalah tarian yang mengandung isi yang erotis atau percintaan.
 - c. Tari Eroik/Tari Kepahlawanan, yaitu tarian yang mempunyai latar belakang penghindaran terhadap penderitaan (Tari Barong) dan tarian Perang (Tari Baris).

- d. Drama Tari yaitu tarian yang membawakan suatu cerita biasanya ada yang berdialog dan ada yang tidak memakai dialog.

(<http://purnamiap.blogspot.co.id/2013/09/makalah-tari-bali.html>)

2. Janger.

Janger merupakan jenis tarian pergaulan, terutama bagi muda-mudi, yang sangat populers di Bali yang dilakukan oleh sekitar 10 pasang muda-mudi. Selama tarian berlangsung kelompok penari wanita (janger) dan kelompok penari pria (kecak) menari dan menyanyi bersahut-sahutan. Pada umumnya lagu-lagunya bersifat gembira sesuai dengan alam kehidupan mereka. Gambelan yang bisa dipakai mengiringi tari janger disebut Batel (Tetamburan) yang dilengkapi sepasang Gender wayang

1.6 Ruang Lingkup

Beranjak dari permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini, dan mengingat luasnya cakupan materi yang dibahas serta demi tepatnya sasaran di dalam pembahasan nantinya, maka ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional/wilayah yang dijadikan sample penelitian dibatasi.

Ruang lingkup materi penelitian dapat dielaborasi sebagai berikut :

1. Terhadap permasalahan pertama perkembangan Tari Janger yang terdapat di desa Singapadu, Kabupaten Gianyar dideskripsikan mulai sejarah, perkembangan, mitologi, bentuk tarian, lagu dan lainya.
2. Terhadap permasalahan kedua tentang fungsi dan estetika tari janger dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. dideskripsikan mengenai fungsi secara khusus bagi masyarakat pendukungnya (masyarakat Bali)

Ruang lingkup operasional;

Dalam upaya mendapatkan sampel yang representatif serta tepat sasaran, maka penelitian dilakukan di Desa Singapadu Kabupaten Gianyar, akan tetapi sebagai penunjang serta untuk pengayaan data penelitian juga dilakukan di lain tempat.

1.7 Landasan Teori

Adapun teori yang dipergunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah Teori Bentuk, teori fungsional struktural dan teori estetika.

Susanne K Langer mengatakan bahwa sebuah karya seni adalah suatu bentuk yang merupakan kesatuan organis. Bentuk tetap dapat berupa suatu bangunan, atau lukisan, dan bentuk dinamis berupa suatu melodi atau tarian. Suatu bentuk dengan kesatuan organis, memiliki bagian atau unsur yang saling berperan dan terkait satu sama lain. Tidak ada bagian yang dapat berdiri sendiri, melainkan bersama-sama membentuk kesatuan organis (Gie, 2004:18). Dalam suatu bentuk terdapat elemen-elemen yang terbagi ke dalam beberapa struktur yang terjalin satu sama lain. Bentuk juga dapat dikatakan sebagai organisasi dari kekuatan-kekuatan hasil struktur internal tari. Jadi bentuk sangat berkaitan erat karena struktur membicarakan bagaimana hubungan dari bentuk-bentuk: ter sebut (Bandera, 1996 27) Bentuk merupakan media pengungkapan isi, bobot atau makna yang terdapat dalam kar>a seru Teori bentuk dalam penelitian ini digunakan untuk membedah permasalahan mengenai bentuk pertunjukan tari Janger di Banjar Mukti yang kemudian terkait dengan fungsi dan estetikanya

Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional adalah bagian dari teori sosial makro. Teori fungsional struktural sering digunakan dalam penelitian-penelitian di mana masyarakat menjadi objek

penelitiannya Selain itu fakta sosial dapat dikaji menggunakan teori struktural fungsional ini. Dalam hal ini fakta sosial tersebut adalah tari Janger. Sebagai sebuah fakta sosial tari Janger di Banjar Mukti memiliki struktur dan fungsi yang tidak hanya terkait dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan masyarakat di lingkungannya Menurut Parsons, masyarakat manusia tak ubahnya seperti organ tubuh manusia Oleh karena itu, masyarakat manusia dapat juga dipelajari seperti tubuh manusia yang memiliki berbagai bagian yang saling berhubungan satu sama lain (Sudana, 2004:234). Berpijak pada analogi tersebut Parsons merumuskan konsep “keseimbangan dinamis-htasioner” (homeostatic equilibrium). Jika satu bagian tubuh manusia berubah, maka bagian lain akan mengikutinya

Berpijak pada teori di atas, tari Janger Lango Murti Banjar Mukti memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan, dan menjadi suatu bagian dari sebuah sistem. Sebagai sebuah pertunjukan tari, tari Janger Lango Murti Banjar Mukti tidak hanya memiliki struktur tarinya saja, melainkan terdapat sebuah struktur dan sistem yang dimulai dari sebelum, saat, dan sesudah pementasan. Struktur dan sistem tersebut memiliki fungsi dan keterkaitan dengan masyarakat pendukung yang menjalankannya Menurut Malinowski bahwa bertahannya atau lestariannya suatu sistem kebudayaan disebabkan oleh masih berfungsinya suatu organisme (budaya) dalam suatu masyarakat. Masyarakat dalam hal ini warga banjar Mukti adalah sebuah lembaga yang juga memiliki struktur dan fungsi-fungsi yang dijalankannya Mengingat keberadaan dan eksistensi tari Janger ini sangat berkaitan dengan masyarakat pendukungnya maka dari itu teori struktural fungsional relevan dengan penelitian ini untuk mengkaji fungsi serta konteks pertunjukannya.

Teori Estetika

Teori estetika merupakan teori pokok dalam penelitian-penelitian seni, karena seni tidak dapat dipisahkan dengan estetika Setiap karya seni memiliki estetikanya masing-masing dan diinterpretasikan berbeda oleh orang yang berbeda pula Dalam

penelitian ini digunakan teori estetika seperti yang diungkapkan oleh Djelantik, yang terdiri dari tiga unsur yaitu bentuk, isi, dan penampilan karya seni merupakan fakta sosial yang memiliki wujud baik itu wujud yang nampak oleh mata (visual) maupun yang hanya dapat didengar (audio). Wujud tidak lantas hanya sebagai benda yang tidak memiliki makna, lebih dalam lagi wujud karya seni memiliki bobot dan makna yang kemudian disampaikan kepada penikmatnya. Selain tiga unsur di atas, keindahan sebuah karya seni juga dapat dilihat dari prinsip-prinsip lain yaitu prinsip kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Estetika adalah sebuah nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Pendapat lain yaitu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2008: 9).

Selain teori estetika di atas, digunakan juga teori estetika Hindu sebagai pisau bedah. Relevansi teori estetika Hindu dengan penelitian ini adalah karena Tari Janger Lango Murti Banjar Mukti merupakan tari yang memiliki nilai religius bagi masyarakat setempat dan merupakan sebuah yadnya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Banjar Mukti kepada Tuhan dan manifestasinya melalui persembahan estetis. Karthadinata mengungkapkan prinsip-prinsip keindahan dalam agama Hindu didasari oleh konsep-konsep kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keseimbangan atau keindahan (*sundaram*).

1.8. Metode Penelitian

1.8.1 Metode

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data merupakan triangulasi (gabungan) dimana hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2005:1).

Selain itu, metode penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:6)

Hal ini dikarenakan metode yang digunakan adalah metode untuk meneliti gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Inventarisasi Tari Gawii dilaksanakan dengan penelitian kualitatif berdasarkan data yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari kumpulan data yang dikumpulkan.

Hal-hal yang tidak terpecahkan secara teori masih dapat ditelusuri melalui pendekatan interpretative atau tafsir, mengingat kebudayaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik atau nyata, melainkan juga menyimpan nilai-nilai dan makna yang abstrak, seperti yang dikatakan oleh Geertz, bahwa analisis kebudayaan bukan merupakan ilmu eksperimental untuk mencari hukum, melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretatif untuk mencari makna. Makna tersebut ditenunnya sendiri dalam jaringan-jaringan makna dan kebudayaan. (Salain, 2011:63)

Untuk melengkapi inventarisasi yang berkaitan tradisi Tari Gawi mempergunakan pendekatan multidisipliner, interdisipliner dan multidimensional.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, (3) studi dokumen

1. Observasi

Kegiatan observasi meliputi pengamatan, pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Pada tahap awal observasi, dilakukan secara umum,

peneliti mengumpulkan informasi atau data sebanyak-banyaknya, yang kemudian selanjutnya peneliti memfokuskan diri sehingga informasi yang diperoleh dapat terfokus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi digunakan mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan ruang, pelaku kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa.

2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari suatu masyarakat yang merupakan pendukung utama dari metode observasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian yang terbatas. Untuk memperoleh data yang memadai sebagai *cross checks*, peneliti dapat mempergunakan beberapa teknik wawancara yang sesuai dengan situasi dan kondisi (Iskandar, 2009:129).

Penelitian ini peneliti mempergunakan wawancara tidak terstruktur, akan tetapi tetap berdasar pada pedoman wawancara. Wawancara ini bersifat lentur dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat. Melalui proses wawancara secara mendalam peneliti dapat mengumpulkan data-data melalui pertanyaan-pertanyaan yang semakin terfokuskan dan mengarah pada kedalaman informasi itu sendiri. Peneliti dalam hal ini dapat bertanya kepada beberapa narasumber mengenai fakta dari suatu peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta narasumber untuk menetengahkan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian.

3. Studi Dokumen

Selain pengamatan langsung dan wawancara dengan para informan, penelitian ini juga menggunakan dokumen, yakni pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian seperti buku-buku,

majalah, jurnal, surat keputusan, arsip-arsip, peraturan-peraturan serta kepustakaan lainnya. Cara ini dilakukan dengan mencari, memahami kemudian mencatat data yang relevan sebab dokumen seringkali mencakup hal-hal yang sifatnya khusus, yang sulit ditangkap melalui observasi langsung (Nawawi, 1992: 180).

Dokumen yang diperoleh, bisa didapatkan dari informan atau dari hasil pencarian ditempat yang kemungkinan besar menyimpan dokumen yang peneliti perlukan. Pada penelitian ini, peneliti mencari dokumen di kantor desa, perpustakaan, maupun dokumentasi dimiliki oleh informan.

1.8.3 Analisa Data

Menurut Daymon dan Holloway (2008. pp.155-156) dalam Kutha Ratna (2010. p. 338), penelitian kualitatif harus dilakukan melalui pencatatan yang valid, terperinci, dibuat sepanjang penelitian sebagai rekam jejak dengan tujuan agar peneliti lain dapat mengetahui dengan jelas apa yang telah diteliti, bagaimana penelitian dilakukan dan apa yang dihasilkan. Dalam penelitian ini data dianalisis secara deskriptif kualitatif karena menyangkut perlindungan Warisan Budaya Tak Benda (*intangible culture*) dalam bentuk inventarisasi karya budaya. Namun demikian, tetap akan dilakukan analisis yaitu berupa analisis bentuk, fungsi dan makna dari karya budaya tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan salah satu rangkaian penelitian yang berguna untuk mengetahui sejauh mana penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kajian pustaka dibutuhkan untuk memberi arahan yang lebih baik dan memberikan gambaran umum dalam penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini penulis merujuk beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian yang berhubungan dengan janger di Provinsi Bali saat ini masih sangat kurang, padahal kesenian janger sendiri pernah menjadi primadona di Bali. Terlebih lagi mengenai mengenai kesenian janger di Banjar Mukti Desa Singapadu. Atas keterbatasan ini, kami menemukan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan kesenian janger yang dipergunakan untuk mendukung kepentingan kajian yang berjudul "Tari Janger di Provinsi Bali" yang mengambil lokus di Banjar Mukti, Desa Singapadu Kabupaten Gianyar. Beberapa hasil penelitian dan pustaka yang berhubungan dengan Tari Janger dipergunakan sebagai arahan dan perbandingan bagi kepentingan penelitian.

Kajian Pustaka yang pertama berjudul "Tari Janger di Banjar Pegok, Desa Sesetan Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Fungsi dan Estetika sebuah tesis karya Anak Agung Sagung Mirah Handayani Program Studi Seni Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia tahun 2015. Tesis ini mengetengahkan Janger adalah salah satu kesenian rakyat yang cukup populer di Bali. Muncul di awal abad ke-20, sempat mengalami masa-masa kejayaan sekitar tahun 1965. Ketika itu seni Janger banyak disponsori oleh partai- partai politik dan hampir di setiap daerah bahkan banjar dapat membanggakan kelompok Jangernya. Janger termasuk ke dalam kelompok kesenian rakyat yang ditarikan oleh penari muda dan mudi, biasanya terdiri

dari 12 pasang penari. Penari menari sambil bemyanyi, gending atau lagu yang dinyanyikan biasanya berbahasa Bali lumrah yang menggambarkan suka cita Tan Janger umumnya berfungsi sebagai tan hiburan.

Di Bali dapat dijumpai beberapa kelompok Janger yang masih eksis, seperti sekaa atau grup Janger di Banjar Kedaton Desa Sumerta Denpasar, sekaa Janger Cahya Warsa di Desa Ubud, di Banjar Pegok, Desa Sesetan, dan di daerah Bangli. Dari beberapa grup Janger yang masih eksis tersebut masing-masing memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain. Awalnya tari Janger hanya berfungsi sebagai tari hiburan saja, namun di beberapa daerah ada yang berfungsi sebagai tari sakral dan sajian pariwisata . Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa sebuah tarian dapat memiliki fungsi dan aturan yang berbeda-beda bila berada di wilayah yang berbeda pula, hal tersebut juga berlaku pada tari Janger.

Dari beberapa grup Janger yang masih eksis hingga kini salah satunya adalah grup Janger yang ada di Banjar Pegok, Desa Sesetan, Rota Denpasar. Selain berfungsi sebagai tari hiburan, di Banjar Pegok tari Janger juga merupakan tari ritual yang disakralkan. Tari Janger Pegok dipentaskan setiap nutug ketelun pumamaning kapat (tiga hari setelah hari bulan purnama ke-empat). Bulan purnama ke-empat merupakan hari piodalan di Pura Kesuma Sari Banjar Pegok. Seluruh rangkaian upacara piodalan berlangsung selama empat hari. Tari Janger Pegok ditarikan oleh 12 penari Janger dan 12 penari Kecak. Penari Janger dan Kecak adalah anggota Sekaa Teruna Widya Bhakti Banjar Pegok. Pertunjukan Janger Pegok memiliki durasi kurang lebih satu jam dan selama pertunjukan penari membawakan 12 buah lagu/gending berbahasa Bali lumrah yang dinyanyikan sambil menari. Tari Janger Pegok tidak menggunakan lakon selama pertunjukannya

Pada awalnya Janger Pegok hanyalah kegiatan muda-mudi setempat dalam mengisi waktu luang, namun setelah adanya pawisik melalui salah satu warga Banjar yang mengalami kerasukan akhirnya tarian ini disakralkan dan salah satu gelungan

(hiasan kepala) penari Janger juga disakralkan di Pura Kesuma Sari. Fungsinya sebagai tari sakral menjadi salah satu penyebab masih eksisnya tari Janger di Banjar Pegok. Selama masyarakat pendukungnya masih percaya dengan tradisi ini maka selama itu tarian Janger Pegok akan tetap eksis.

Keunikan dari tari Janger Pegok adalah pada fungsinya dimana tari janger berftmgsi sebagai tari hiburan bagi pengunjung pura dan juga sebagai tari sakral, karena pada umumnya tari Janger sebagai tari hiburan saja.

Berbeda halnya dengan yang penulis ketengahkan dalam kajian ini, dimana dari lokasi yang sudah berbeda, dimana tesis ini mengambil lokasi di Banjar Pegok Sesetan, dan kajian ini mengambil lokus di Banjar Mukti Desa Singapadu. Perbedan lokus tentunya memberikan perbedaan-perbedaan mendasar, seperti lakon, bentuk pengaruh, sejarah maupun fungsi dari tari janger itu sendiri. Memang ada kesamaan antara janger pegok dengan Janger Lango Murti Banjar Mukti yakni sama-sama ditarikan di pura dalam sebuah upacara, akan tetapi melihat dari runutan acaranya diketemukan perbedaan-perbedaan dilapangan.

Kajian pustaka yang kedua bersumber dari skripsi dari I Gusti Made Suarjana dari Program Studi Pendidikan Drama, Tari, dan Musik dengan judul skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam gending Tari Janger Sri Kesari Swarna Bhumi di Sanggar Ratu Kinasih Desa Lembongan Klungkung tahun 2016. Skripsi ini mengetengahkan Sanggar Ratu kinasih merupakan salah satu sanggar yang ada di Kabupaten Klungkung yang terletak di pulau kecil Nusa Lembongan. Salah seorang pemilik sanggar yang juga menjadi pembina sanggar mencoba untuk membangkitkan kembali seni tari Janger ini sekaligus memperkenalkannya di Desa Lembongan, yang merupakan bagian dari Kabupaten Klungkung. Berbekal ilmu tentang Janger dan berasal dari belahan dan diapit dua Banjar yaitu Banjar Bengkel dan Banjar Kedaton yang menjadi empunya Janger, Ida Ayu Agung Yuliaswathi Manuaba, SH pertama kalinya membentuk sekaa Janger pada tabua 1994 merangkul para sekaa truna dan truni di Desa Lembongan.

Pada tahun 2005 kembali membentuk tari Janger dimana kali ini melibatkan ibu-ibu darma wanita sebagai Janger dan krama laki-laki menjadi kecaknya, di Desa Lembongan. Di Tahun 2014, kembali mencoba memperkenalkan tari Janger kepada anak-anak didiknya yang berusia dari 10 sampai dengan 13 tahun, inspirasi mengikuti parade Janger di Bali TV. Janger merupakan sebuah tarian yang sangat disukai dan menjadi pilihan bagi sanggar Rata Kinasih, karena memiliki banyak kelebihan. Kesenian tradisional ini yang telah mengalami dan ditinggalkan masyarakat pendukungnya, harus dihidupkan kembali karena berproses dalam seni yang satu ini memunculkan rasa kebersamaan yang tinggi diantara anggota pendukungnya. Satu dengan yang lainnya antara penari dan penabuh memiliki keterikatan yang jelas dari awal hingga akhir.

Terjadinya pergeseran nilai-nilai yang berkembang di masyarakat diakibatkan oleh kemajuan iptek serta arus wisata ke Nusa Lembongan, yang mengalir sangat deras mengingat wisata bahari di pulau yang satu ini adalah pilihan setelah wisata di Kuta. Salah satu cara yang bisa diambil untuk menghindari kecenderungan masyarakat yang kesehariannya terlalu sibuk dengan aktivitas, adalah memberikan sebuah kegiatan yaitu tari Janger yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan seni tari lainnya. Kesenian rakyat atau tradisional yang satu ini jangan sampai kehilangan makna, baik sebagai hiburan maupun fungsi sosialnya. Untuk mengimbangi hal inilah Sanggar Ratu Kinasih selalu berupaya tetap memilih Tari Janger sebagai ciri khas karena dengan seni tari satu ini menumbuhkan keterikatan rasa kasih sayang dan saling menghargai satu dengan lainnya. Adanya pertumbuhan berbagai kesenian populer atau masa kini, membuat kita perlu melakukan upaya-upaya untuk memberikan pemahaman dan apresiasi agar mereka tidak semakin terasing dengan kesenian rakyat atau tradisional yang hidup dan berkembang di Bali. Dalam upaya menanamkan rasa cinta terhadap khasanah kesenian rakyat atau tradisional khususnya pada seni tari Janger yang mayoritas dengan menyanyikan gending-gending bernuansa pergaulan remaja, dalam suka dan dukanya, kegembiraan masa panen,

atau mewakili nafes spiritual memuja kebesaran Sang Pencipta. Hal inilah yang selalu menjadi kerinduan dari orang-orang yang pernah terlibat dalam seni yang satu ini selalu ingin mengulang dan menguak kembali kerinduan mejangeran.

Seni tari Janger mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu, disebabkan pola dasar tari Janger adalah seni tari sosial mewakili hati masyarakat yang terdiri dari dua kelompok yang bertembang saling bersautan antara kelompok wanita dan kelompok prianya. Sejalan dengan perkembangan jaman, seni Janger pun mengalami perubahan, yakni masuknya unsur-unsur aktual tentang situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya. Selain Janger aktivitas peserta didik yang lainnya di Sanggar Ratu Kinasih juga diajarkan berbagai jenis kesenian misalnya tari Wali, tari Lepas atau tari Kreasi. Sementara tari Janger tradisi menjadi pilihan dari Sanggar Ratu Kinasih sebagai upaya dan bukti bahwa generasi muda Bali tetap menjaga kelestarian dan warisan budaya yang adiluhung.

Bagi Sanggar Ratu Kinasih adalah kewajiban untuk tetap menjaga dan merevitalisasi gending-gending Janger yang telah lama ditinggalkan.

Harapannya adalah gending-gending Janger yang memiliki ciri khas serta mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual, sosial, kebersamaan, toleransi, cinta kasih, tanggung jawab, sopan santun, dan kebangsaan teijaga dan menjadi salah satu media mempersatukan generasi muda Bali, dan sekaligus menjadi bukti bahwa generasi muda kini tetap mencintai dan akan melestarikan seni warisan leluhur. Dua banjar di tempat kelahiran pemilik sanggar yakni Banjar Kedaton dan Banjar Bengkel membuat begitu lekatnya tari yang satu ini di hati pemilik sanggar Ratu Kinasih. Dua banjar yang sama-sama memiliki tari Janger dan memiliki nama harum serta menjadi misi kesenian pada masanya di masa lalu. Sanggar Ratu Kinasih sangat berharap tari Janger akan tetap eksis di kalangan masyarakat meskipun beberapa daerah yang terkenal dengan kesenian tari Jangernya sudah mengalami kepunahan. Sanggar Ratu Kinasih berusaha dari tahun ke tahun

mencari, mengumpulkan dan merevitalisasi kembali gending-gending Janger terdahulu yang telah dilupakan. Janger Sibang, Janger Kertagosa, Janger Kahuripan Klungkung, Janger Kedaton, Janger Bengkel, dan Janger Kedaton Kesiman, merupakan sekaa Janger yang pernah berjaya di masa lalu. Pakem tradisi tari Janger, gerakan Janger yang sederhana elok nan indah, gerakan kecak yang sangat sederhana dan energik, tidak mengurangi makna yang terkandung, menjadi dasar utama untuk melestarikan dan mempertahankan seni tari Janger agar tidak mengalami kepunahan dan pengembangan terlalu jauh dari konsep dasar tari Janger itu sendiri.

Kajian ini, tentunya sangat berbeda dengan kajian yang tengah ditulis, perbedaan yang pertama mengenai lokasi pengambilan daerah kajian, dimana skripsi ini mengambil lokasi di Nusa Lembongan sedangkan kajian mengambil lokasi di Banjar Mukti Desa Singapadu, kedua mengenai fokus permasalahan yang diangkat skripsi ini mengangkat permasalahan yakni bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu-lagu janger. Sedangkan kajian ini mengangkat bagaimana bentuk, fungsi dan makna tari janger di Banjar Mukti Desa Singapadu, demikian juga mengenai awal tujuan pendirian tari janger ini berbeda masa.

Ketiga, Kesenian Tradisional Janger Banyuwangi: Akulturasi Budaya Using, Jawa, Dan Bali Tahun 1920-2014 yang ditulis oleh Sugiyanto, Sumarno dan Ulya Arviatul Nurhidayah dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Humaniora ISSN 1907-8005, Vol. 51. No.1 Maret 2016. Dalam tulisan ini, Sugiyanto dkk menulis mengenai Kesenian tradisional Janger Banyuwangi merupakan kesenian hasil perpaduan antara beberapa kebudayaan. Kesenian Janger Banyuwangi terbentuk dari paguyuban KARS yang menceritakan tentang *Ande-ande Lumut* pada tahun 1920an, dan dikembangkan menjadi dramatari yang menceritakan tentang Damarwulan-Minakjingo. Kesenian Janger Banyuwangi diadopsi dari kesenian Arja (teater Bali) dan kesenian *langendriya* Yogyakarta, serta ditambahkan dengan kesenian daerah Banyuwangi sendiri. Pada tahun 1930an KARS mulai dikenal masyarakat, dan disebut

sebagai kesenian Damarwulan atau Jinggoan karena cerita yang dibawakan tentang Damarwulan - Minakjinggo. Perkembangan selanjutnya, kesenian tersebut mengalami banyak perubahan sesuai perkembangan jamannya hingga dikenal sebagai kesenian Janger Banyuwangi seperti saat ini.

Kesenian tradisional Janger Banyuwangi terbentuk dari proses akulturasi budaya. Beberapa kebudayaan terdapat didalamnya yaitu budaya Jawa, budaya Bali, dan budaya asli Banyuwangi (Using). Ketiga budaya tersebut menyatu didalamnya tanpa menghilangkan ciri dari masing-masing kebudayaan. Budaya Jawa pada kesenian Janger Banyuwangi tampak pada penggunaan bahasa, sebagai alat musik, dan lagu-lagu daerah Jawa. Budaya Bali nampak pada penggunaan alat musik, busana, dan tariannya, sedangkan budaya Using nampak pada penggunaan bahasa dalam adegan lawak atau dagelan dan pada lagu-lagu yang dinyanyikan pada babak hiburan tambahan.

Kesenian tradisional Janger Bayuwangi didalamnya. Nilai religi dapat diamati melalui adanya sesaji yang mengandung kepercayaan dan makna bahwa dalam pementasan Janger yang berlangsung akan membawa keselamatan dan kelancaran. Nilai identitas dan solidaritas masyarakat dalam seni pertunjukan Janger Banyuwangi diikat dengan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Using. Kesenian Janger Banyuwangi sebagai sarana hiburan, awalnya hanya permainan untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan menciptakan kerukunan antar warga, kemudian bergeser menjadi salah satu kesenian yang sering dipentaskan bahkan disewa untuk acara-acara tertentu. Nilai pendidikan dan moral dalam pertunjukan kesenian tradisional Janger terdapat pada pesan-pesan yang disampaikan secara tersirat seperti kewajiban menuntut ilmu, menghormati orang yang lebih tua.

Usaha pelestarian dilakukan untuk menjaga kelestarian kebudayaan lokal di Indonesia. Upaya pelestarian dilakukan melalui Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Banyuwangi, Lembaga Pendidikan (sekolah), kelompok kesenian Janger, serta masyarakat yang mempunyai

komitmen kuat untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Janger Banyuwangi.

Keempat tulisan dengan judul Revitalisasi Tari Janger Lansia Di Kelurahan Tonja Denpasar yang ditulis oleh ni made ruastiti, i wayan suharta, ni nyoman manik suryani dari program studi seni tari, program studi seni karawitan fakultas seni pertunjukan, institut seni indonesia denpasar yang dimuat dalam jurnal “segara widya”, volume 3, nomor 1, 2015, issn: 2354-7154. Dalam tulisan ini ruastiti dan kawan kawan mengetengahkan tulisan mengenai tari janger yang koreografinya diperuntukan bagi muda-mudi itu pernah diterapkan kepada para lansia di Kelurahan Tonja. Tentu saja kesenian itu tidak fungsional, dan tidak bisa berkelanjutan lagi. Berbagai problematikpun dihadapi oleh para penari Janger Lansia tersebut, terutama menyangkut masalah ragam gerak, tempo, tata rias busana dari tarian itu kurang refresentatif bagi mereka yang tergolong lanjut usia.

Agar Tari Janger yang pernah diterapkan kepada para lansia di Kelurahan Tonja itu bisa bangkit kembali, maka dilakukanlah riset Tari Janger Lansia, dalam rangka merevitalisasi konsep pertunjukan Tari Janger Lansia itu agar betul- betul sesuai dengan kondisi fisik mereka. Beberapa komponen dari pertunjukan tari itu didekonstruksi, disesuaikan dengan kondisi fisik para lansia tersebut. Semua itu dilakukan agar para lansia itu dapat dengan mudah menarikannya. Karena koreografi tari itu diciptakan khusus untuk mereka, maka tentu saja tari tersebut akan mudah mereka bawakan. Secara logis, mudahnya tarian itu dibawakan maka akan memungkinkan tari tersebut bisa dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan dibuatkannya para lansia tersebut model kesenian yang koreografinya disesuaikan dengan kondisi fisik mereka, maka dapat diharapkan para lansia tersebut akan senang, dan sering menarik tarian itu. Terlebih, model kesenian yang baru dibuatkan untuk mereka itu dikembangkan dari potensi kesenian mereka, maka dapat diharapkan model kesenian baru ini akan mudah dipahami, dibawakan oleh mereka. Kesesuaian materi dan

model pertunjukan itu bagi kondisi fisik para pelakunya itu dapat diharapkan akan berimplikasi bagi keberlanjutan fungsi serta manfaat dari Tari Janger Lansia yang baru direvitalisasi tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa lansia atau masyarakat lanjut usia yang berusia rata-rata di atas 60 tahun tersebut fisiknya sudah tidak sekuat muda dulu. Hardywinoto dan Setiabudhi (1999) mengatakan bahwa lansia pada umumnya digolongkan pada kelompok masyarakat yang sudah tidak produktif lagi untuk mencari nafkah untuk memenuhi keperluan hidupnya sendiri, karena menurunnya kemampuan akal dan fisik yang bersangkutan Sebagaimana dikatakan oleh Darmojo (2004) bahwa ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan fisik yang prima sehingga mereka dapat melakukan reproduksi dan melahirkan anak. Namun, seiring bertambahnya usia, kondisi fisik mereka pun berubah, satu-persatu anggota tubuhnya mulai kehilangan fungsinya, kemudian mati.

Bagi sebagian orang, siklus kehidupan seperti itu dapat diterima dan mampu disikapinya dengan bijak. Namun banyak pula yang tidak mampu menerima perubahan kondisi fisik mereka yang sudah mulai menurun itu, sehingga banyak dari mereka menunjukkan sikap uring-uringan, cerewet, mudah tersinggung dan lain sebagainya. Perilaku dan perubahan sikap mereka yang seakan tidak siap menerima kondisinya yang baru tersebut sebagai frase kehidupan yang manusiawi. Namun kondisi seperti itu memang tidak berlaku bagi semua orang. Masih banyak ada orang yang meskipun telah tergolong berusia lanjut namun masih tetap memiliki semangat tinggi untuk berkarya dan meneruskan tradisi maupun hobinya. Sebagaimana para lansia di kelurahan Tonja, yang tampak masih semangat untuk mengembangkan kreativitas berkeseniannya baik secara individu maupun kelompok. Para lansia di daerah tersebut menganggap bahwa usia lanjut tidak merupakan faktor penghambat untuk melakukan kreativitas seni. Justru dengan usia lanjut mereka menganggap lebih matang dalam berkesenian, khususnya seni pertunjukan tradisonal. Kekhawatirannya terhadap kemampuan fisik ternyata dikalahkan

oleh semangat mereka untuk menunjukkan kebolehannya dalam berkesenian.

BAB III

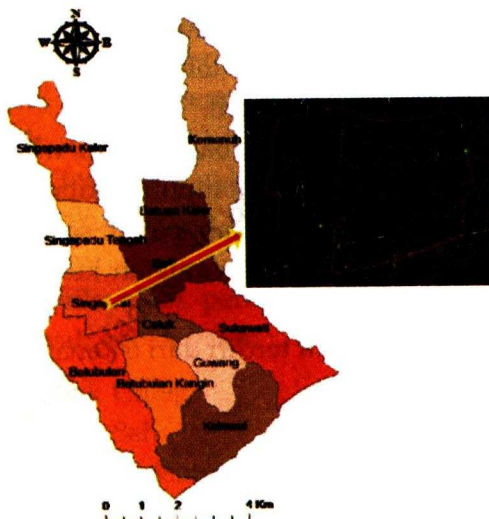
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Letak Geografis

Desa Singapadu terletak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar memiliki luas wilayah 3.459,254 m² (345,93 Ha). Desa Singapadu memiliki sumber daya alam yang dapat dikembangkan sebagai potensi desa untuk masyarakat setempat. Desa Singapadu terletak membujur dari Timur ke Barat dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Singapadu Tengah
- Sebelah Selatan : Desa Batubulan
- Sebelah Barat : Kabupaten Badung
- Sebelah Timur : Desa Celuk

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Dimana wilayah Desa Singapadu lebih banyak terdiri dari lahan pertanian sehingga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Desa Singapadu. Oleh karena terdiri dari lahan pertanian maka di Desa Singapadu terdiri beberapa subak, seperti Subak Culeg, Subak Seh, Subak Seh Sengguan, Subak Anggar Besi, dan Subak Kalangan Kebon.

Dari aspek fungsi lahan, wilayah Desa Singapadu terdiri dari :

- Tanah pemukiman : 5,77 Ha
- Persawahan : 115,7 Ha
- Luas Pekarangan : 53,19 Ha
- Luas Kuburan : 1,53 Ha
- Lain-lain : 4,47 Ha

Desa Singapadu tidak memiliki areal hutan namun demikian Desa Singapadu memiliki sentral pengrajin industri kecil seperti pengrajin perak, pengerajin emas, pengerajin patung, tukang ukir dan jasa, seni budaya di Desa Singapadu sangat berkembang dan telah mempunyai nama di tingkat maupun manca negara. Secara geografis Desa Singapadu termasuk daerah dataran dengan ketinggian 50 m sampai 100 m dari permukaan laut dan beriklim tropis, dengan temperatur 32° c dan maksimum 36°c, dimana sepanjang tahun 2016 di Desa Singapadu curah hujan sebanyak 122,7 ml, sedangkan sepanjang tahun 2017 mendapatkan curah hujan sebanyak 133,0 ml. setiap tahun curah hujan yang besar sekitar bulan Oktober sampai April.

Desa Singapadu merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sukawati, dengan batas waktu tempuh sekitar 40 menit pulang pergi dari Kantor Desa ke Kota Kabupaten, sedangkan perjalanan dari kantor Desa menuju Kota Kecamatan kurang lebih 10 menit pulang pergi.

Wilayah Desa Singapadu terdiri dari 6 (enam) Wilayah Banjar Dinas yakni :

1. Banjar Dinas Apuan
2. Banjar Dinas Seseh

3. Banjar Dinas Mukti
4. Banjar Dinas Kebon
5. Banjar Dinas Sengguan
6. Banjar Dinas Bungsu

Dari aspek keagamaan dan adat, Desa Singapadu terdiri 2 (dua) Desa Pekraman yaitu Desa Pekraman Singapadu dan Desa Pekraman Kebon. Desa Pekraman Singapadu terdiri dari 2 (dua) Banjar Adat yaitu :

1. Banjar Adat Apuan
2. Banjar Adat Seseh

Sedangkan Desa Pekraman Kebon terdiri dari 4 Banjar Adat / Pekraman yaitu

1. Banjar Adat Mukti
2. Banjar Adat Kebon
3. Banjar Adat Sengguan
4. Banjar Adat Bungsu

Desa Singapadu merupakan dua Desa Pekraman yang mana terdiri dari 2 (dua) Kahyangan tiga, diemong oleh semua Banjar Adat yang ada di Desa Singapadu, dan saat pujawali diemong secara bergiliran, disamping itu juga Banjar Pakraman juga ngemong Pura-pura lainnya seperti Dang Kahyangan, Pura Melanting, Pura kahyangan Dalem, Pura Dalem Tengaling Pengukur ukur. dan Pura – Pura Subak.

Masing-masing wangsa dan kawitan juga ngemong pameran dan dadya yang cukup besar dengan melibatkan warga yang banyak pula.

Dari aspek kewilayahan pertanian, Desa Singapadu terdiri dari 5 (lima) wilayah subak yakni :

1. Wilayah Subak Culeg
2. Wilayah Subak Seh
3. Wilayah Subak Pancung
4. Wilayah Subak Kalangan Kebon

3.2 Keluarga Dan Kekerabatan

Sebagai salah satu pendukung kebudayaan Bali, kondisi sistem kekerabatan masyarakat Desa Singapadu, tidaklah berbeda dengan sistem kekerabatan masyarakat Bali pada umumnya.

Perkawinan merupakan suatu saat yang amat penting dalam kehidupan orang Bali. Dengan perkawinan seseorang dianggap warga penuh di masyarakat, yaitu memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komunitas dan warga kelompok kerabat. Perkawinan di Desa Singapadu masih dipengaruhi oleh sistem klen-klen (*dadia*) dan sistem kasta (*wangsa*), dimana perkawinan diharapkan dilakukan di antara warga se-klen, atau setidaknya antara orang-orang yang dianggap sederajat dalam kasta, orang-orang se-klen (*tunggal kawitan*, *tunggal dadia*, *tunggal sanggah*). Sesudah pernikahan, suami istri baru biasanya menetap secara virilokal di kompleks perumahan (*umah*) dari orang tua si suami, walaupun tidak sedikit pula suami istri baru yang menetap secara neolokal dan mencari atau membangun rumah baru. Sebaliknya, ada pula suatu adat perkawinan dimana suami istri baru itu menetap secara uxorilokal di kompleks perumahan dari keluarga si istri (*nyeburin*).

Tempat dimana suami istri itu menetap, menentukan perhitungan garis keturunan dan hak waris dari anak-anak dan keturunan mereka selanjutnya. Jika suami istri tinggal secara virilokal, maka anak-anak dan keturunan mereka selanjutnya akan diperhitungkan secara patrilineal (*purusa*), dan menjadi warga dari *dadia* si suami dan mewarisi harta pusaka dari klen itu. Demikian pula anak-anak dari keturunan mereka yang menetap secara neolokal. Sebaliknya, keturunan dari suami istri yang menetap secara uxorilokal akan diperhitungkan secara matrilineal menjadi warga *dadia* si istri, dan mewarisi harta pusaka dari klen tersebut. Dalam hal ini, kedudukan si istri adalah sebagai *sentana* (pelanjut keturunan) (Koentjaraningrat, 1993:294-296)

Secara umum, sebuah rumah tangga di Desa Singapadu terdiri dari suatu keluarga batih yang bersifat monogami, sering

ditambah dengan anak laki-laki yang sudah kawin bersama bersama keluarga batih mereka masing-masing. Tiap-tiap keluarga batih maupun keluarga luar, dalam sebuah desa di Bali harus memelihara hubungan dengan sekelompok kerabatnya yang lebih luas, ialah klen (*tunggal dadia*). Selain klen-klen kecil, terdapat juga kumpulan beberapa kerabat *tunggal dadia* (*sanggah*) yang memuja kuil leluhur yang sama disebut kuil *paibon* atau *panti*. Kelompok kerabat yang demikian disebut juga klen besar.

Dalam prakteknya, suatu tempat pemujaan di tingkat *paibon* juga hanya mempersatukan suatu lingkaran terbatas dari kaum kerabat yang masih dikenal hubungannya saja. Klen-klen besar sering juga mempunyai suatu sejarah asal-usul yang ditulis dalam bentuk *babad* dan yang disimpan sebagai pusaka oleh salah satu dari keluarga-keluarganya yang merasa senior, ialah keturunan langsung dan salah satu cabang yang tua dari klen.

3.3 Sistem Organisasi Sosial

Organisasi sosial dalam masyarakat Desa Singapadu terdiri dari lembaga pemerintahan yang bersifat resmi dan lembaga adat. Lembaga pemerintahan yang bersifat resmi disebut dengan desa dinas, sedangkan lembaga adat disebut dengan desa adat. Desa dinas yang memiliki keterikatan langsung dengan pemerintahan pusat. Yang mana segala urusan administratif berhubungan dengan desa dinas. Desa dinas dikepalai oleh kepala desa atau *perbekel*, yang mana dipilih langsung oleh warga Desa Singapadu. Berbeda halnya dengan lurah yang ditunjuk langsung oleh Bupati. Desa Singapadu terdiri dari 6 banjar dinas yaitu

1. Banjar Dinas Apuan
2. Banjar Dinas Seseh
3. Banjar Dinas Mukti
4. Banjar Dinas Kebon
5. Banjar Dinas Sengguan
6. Banjar Dinas Bungsu

Banjar dinas dikepalai oleh kelian banjar dinas, yang dipilih langsung oleharganya.

Desa adat merupakan sebuah lembaga yang berkedudukan di desa yang memiliki wewenang dalam permasalahan adat di Desa Singapadu. Ada beberapa istilah yang memiliki keterkaitan dengan desa adat. Yaitu *sima*, *dresta*, *lekita*, *paswara*, *awig-awig*, *karama* atau *krama* dan *thani*. *Sima* pada mulanya berarti patok atau batas suatu wilayah desa yang kemudian berubah arti menjadi patokan-patokan atau ketentuan-ketentuan yang tidak tertulis yang berlaku dalam suatu masyarakat. *Dresta* yang pada mulanya berarti pandangan yang kemudian berubah menjadi pandangan suatu masyarakat mengenai tatakrma pandangan hidup. *Lekita* yang berarti catatan mengenai suatu kejadian dimasyarakat. *Paswara* yang berarti suatu keputusan raja (pemerintah). *Awig-awig* yang berarti suatu ketentuan yang mengatur tatakrma pergaulan hidup dalam masyarakat untuk mewujudkan tata kehidupan yang ajeg diimasyarakat. *Karama* yang kemudian berubah menjadi *krama* pada mulanya berarti kumpulan orang-orang yang sudah berumah tangga kemudian berubah menjadi berarti masyarakat. Istilah-istilah tersebut sampai sekarang masih dipergunakan dalam desa adat, yang mana istilah-istilah tersebut berasal dari jaman bali kuno (Inventarisasi Nilai-nilai Budaya Bali, 1983:8).

Desa adat di Bali dibagi menjadi dua jenis, yakni desa adat yang terdiri dari satu banjar adat, dan desa adat yang terdiri dari beberapa banjar adat. Desa Singapadu sendiri terdiri dari 2 (dua) Desa Pekraman yaitu Desa Pekraman Singapadu dan Desa Pekraman Kebon. Desa Pekraman Singapadu terdiri dari 2 (dua) Banjar Adat yaitu :

1. Banjar Adat Apuan
2. Banjar Adat Seseh

Sedangkan Desa Pekraman Kebon terdiri dari 4 Banjar Adat / Pekraman yaitu

1. Banjar Adat Mukti
2. Banjar Adat Kebon

3. Banjar Adat Sengguan
4. Banjar Adat Bungsu

Banjar merupakan suatu kesatuan komunitas yang lebih kecil dari pada desa. Secara etimologis, banjar berarti baris atau lingkungan. Keanggotaan sebuah banjar adat dibagi menjadi 2 yaitu sistem *karang ayahan* dan sistem *mepekuren*. Sistem *karang ayahan* mendasarkan keanggotaan *krama* banjar adat pada penggunaan tanah milik desa adat dimana *krama* banjar itu tinggal. Seseorang yang menenpati tanah desa atau *karang ayahan* desa tersebut dikenai *ayahan* desa yaitu wajib kerja untuk desa dan juga dikenai *papeson* (wajib materi untuk desa). *Ayahan* desa yang pokok adalah memelihara khayangan desa. Untuk keanggotaan *banjar* adat di Desa Singapadu mempergunakan sistem *mepekuren* yang mendasarkan keanggotaan *krama banjar* adat pada seseorang yang telah *mapakuren* (menikah). Sedangkan sistem *karang ayahan* tidak dipergunakan di Desa Singapadu.

Banjar dikepalai oleh seorang kepala yang disebut *klian banjar*. *Klian banjar* dipilih untuk suatu masa jabatan tertentu oleh warga *banjar*. Tugasnya tidak hanya menyangkut segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dari *banjar* sebagai suatu komuniti, tetapi juga lapangan kehidupan keagamaan. Seorang *klian banjar* seringkali harus juga memecahkan soal-soal yang menyangkut hukum adat tanah dan dianggap ahli dalam adat *banjar* pada umumnya. Adapun hal-hal yang menyangkut irigasi dan pertanian biasanya berada di luar kewenangannya. Hal itu adalah wewenang organisasi irigasi *subak*.

Dari aspek kewilayahan pertanian, Desa Singapadu terdiri dari 5 (lima) wilayah *subak* yakni :

1. Wilayah *Subak Culeg*
2. Wilayah *Subak Seh*
3. Wilayah *Subak Pancung*
4. Wilayah *Subak Kalangan Kebon*

Di luar *banjar* dan *subak* terdapat juga lembaga kemasyarakatan di Desa Singapadu sangat penting keberadaannya dalam pencapaian tujuan yang diharapkan. Lembaga kemasyarakatan berperan memberikan partisipasi aktif dalam segala gerak dan proses pembangunan yang berkesinambungan.

Keberadaan dan aktifitas organisasi perempuan di Desa Singapadu sangat dirasakan oleh masyarakat, karena tanpa partisipasinya maka segala aktifitas yang ada di masing-masing banjar dan di Desa Pekraman sulit bisa terwujud. Demikian juga di tingkat desa, peran organisasi perempuan sangat membantu jalannya Pemerintahan Desa dalam melaksanakan program-program desa dan ikut aktif dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung. Organisasi Perempuan yang ada di Desa Singapadu 6 Organisasi PKK banjar, 1 Organisasi PKK Desa, 7 organisasi Bina Keluarga Balita, 1 organisasi UP2K, 1 Kelompok Sekaa Gong Desa dan masing-masing Banjar ada kelompok Sekaa Gong serta Kelompok Arisan Desa dan Banjar.

Keberadaan organisasi Pemuda yang ada di Desa Singapadu sangat membantu tugas-tugas Prajuru Adat dan ikut aktif didalam proses pembangunan di masing-masing Banjar. Organisasi Pemuda yang ada di masing-masing Banjar dan di Desa Pekraman mampu memobilisasi setiap warga yang tergolong cukup umur sebagai pemuda dan pemudi untuk melaksanakan programnya. Selain mampu dalam hal penggalan dana dengan mengadakan Bazar dan pengumpulan dana lainnya melalui ide-ide kreatifnya. Dana yang terkumpul tersebut dipakai untuk melaksanakan programnya yang biasanya dititik beratkan kepada program pembangunan yang ada hubungannya dengan pembangunan kegiatan keagamaan seperti pembangunan pelinggih, dan Pura serta kegiatan keupacaraan di banjar dan Desa Pekraman. Di Desa Singapadu ada 6 Organisasi Pemuda yang tergabung 6 Sekaa Teruna (ST).

LKMD Desa Singapadu telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang

ada. LKMD Desa Singapadu sangat membantu di dalam proses pembangunan, yang dilaksanakan pemerintah Desa Singapadu mulai dari menyusun rencana pembangunan, melaksanakan pembangunan, menampung dan menyalurkan aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan masyarakat dan pemerintahan. Didalam wadah LKMD. Berkumpul para tokoh dan berbagai propesi elemen masyarakat seperti, Prajuru Adat, Kelihan Subak Para Guru, Polisi dan TNI. Pengurus PKK. Para Ketua ST. Ketua Karang Taruna serta tokoh lainnya.

Seiring dengan perkembangan pembangunan dan kebutuhan masyarakat dengan sendirinya LKMD. Pemerintahan Desa Singapadu sebagai mitra kerja untuk melaksanakan program demi kelangsungan program pembangunan Desa.

Kelompok penunjang ekonomi rakyat juga ada di Desa Singapadu seperti Sekaa Cak, Sekaa Janger, Sekaa Barong, yang mana hasil dari kegiatan ini banyak digunakan untuk meringankan beban pelaksanaan kegiatan di Desa Pekraman.

Keberadaan dan aktivitas organisasi Karang Taruna di Desa Singapadu sudah sesuai dengan yang diharapkan. Mereka juga mengkoordinir keberadaan organisasi Pemuda masing-masing Banjar. Karang Taruna Desa Singapadu bernama "SAPTAMA JAGA RAGA".

Karang Taruna Desa Singapadu terlibat dalam berbagai pengambilan Keputusan dimana keputusan tersebut memiliki dampak yang luas terhadap masyarakat Desa Singapadu. Pemerintah Desa Singapadu selalu mengundang mereka jika ada rapat-rapat yang melibatkan banyak orang dan Lembaga Pengurus Karang Taruna Saptama Jaga Raga membawa aspirasi dan mewakili unsure generasi muda Desa Singapadu didalam forum-forum yang diselenggarakan baik di desa maupun di tingkat kecamatan dan kabupaten.

Adapun kegiatan karang Taruna Saptama Jaga Raga dibidang Seni budaya sangat menonjol karena Karang Taruna mengkoordinir kelompok sanggar kesenian.

Lembaga adat dalam menyelesaikan komplik warga di Desa Singapadu bernama “Sabha Desa”. Apabila krama adat ada sengketa atau komplik dengan krama adat lainnya maka peranan prajuru Desa adat dengan prajuru Adat serta sabha Desa akan menyelesaikan dengan adil dan bijaksana yang berdasarkan aturan yang ada di Desa Singapadu.

Lembaga adat untuk pelaksanaan perkawinan di Desa Singapadu dilaksanakan dan disaksikan oleh Prajuru Banajr Adat dan Desa Pekraman dengan unsur pemuput dari pinandita dan pandita (Jero Mangku dan Sang Sulinggih). Disamping itu di Desa Singapadu ada juga organisasi Pemangku dimana para Pemangku ini berperan aktif dalam kegiatan keagamaan baik di Desa Adat maupun di masing-masing pemaksan.

Sebagaimana desa adat lainnya di Bali, Desa Singapadu juga mampergunakan konsepsi Tri Hita Karana. Secara etimologis, Tri Hita Karana tersusun dari tiga kata, yakni *tri* artinya tiga, *hita* artinya kemakmuran dan *karana* artinya sebab. Dengan demikian istilah tersebut berarti tiga sebab kemakmuran. Dimana jika konsep ini diletakkan dalam kerangka desa adat, maka akan tercipta keharmonisan. Tri Hita Karana itu sendiri terdiri dari:

1. *Parahyangan*, tercermin dengan adanya Pura Khayangan Tiga yang terdapat di dua Desa Adat yang terletak di Desa Singapadu, yang merupakan tempat pemujaan warga desa, yakni Pura Puseh (tempat pemujaan Brahma yang menciptakan alam semesta beserta isinya), Pura Desa dan bale agung (tempat pemujaan Wisnu beserta isinya), dan Pura Dalem (tempat pemujaan Siwa, sebagai *pemralina*).
2. *Palemahan*, tercermin dengan adanya tanah-tanah ulayat milik desa.
3. *Pawongan*, merupakan seluruh warga desa adat yang bersangkutan, dimana yang menjadi inti adalah pasangan suami istri yang telah berkeluarga.

3.4 Jumlah Penduduk

Secara administratif, Desa Singapadu dibagi menjadi 6 banjar dinas. Yaitu Banjar Dinas Apuan, Banjar Dinas Seseh, Banjar Dinas Mukti, Banjar Dinas Kebon, Banjar Dinas Sengguan dan Banjar Dinas Bungsu.

Penduduk Desa Singapadu bertempat tinggal dan tersebar dalam banjar-banjar dinas tersebut. Dimana pola pemukiman penduduk Desa Singapadu hampir semuanya berlokasi menghadap ke jalan, baik jalan desa maupun jalan raya yang melintasi desa tersebut. Bentuk bangunan rumah penduduk Desa Singapadu sebagian besar merupakan rumah biasa, dimana bangunannya sebagian besar mempergunakan batako dan beratap genteng.

Jumlah penduduk total Desa Singapadu sebanyak 7.736 jiwa terdiri dari 3.854 laki-laki dan 3.879 perempuan dengan sex rasio 99,36 (Sukawati dalam angka, 2017).

3.5 Sistem Kepercayaan dan Pandangan Hidup

Kehidupan beragama penduduk Desa Singapadu kiranya tidak dipisahkan dari kehidupan adat istiadat masyarakatnya yang kesemuanya beragama Hindu dan didukung dengan adanya pura-pura di wilayah Desa Singapadu. Untuk dapat menjalankan keberadaan beragama maka ditempuh beberapa cara agar keberadaan dari kepercayaan masyarakat terhadap adanya Tuhan dapat terwujud. Mengenai toleransi beragama cukup baik, dimana yang sampai saat ini belum pernah terjadi sengketa dalam hal agama.

Upacara keagamaan secara khusus mengandung 4 (empat) aspek yang menjadi perhatian khusus yaitu :

1. Tempat upacara keagamaan,
2. Saat-saat upacara keagamaan,
3. Benda-benda dan alat-alat upacara, dan
4. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara keagamaan itu sendiri dijalankan, yaitu tempat suci seperti pura. Mengenai saat upacara dijalankan itu dilakukan secara khusus dengan tata cara agama dan kepercayaan yang dianut pada masyarakat setempat. Aspek ketiga yaitu dimana dalam suatu upacara yang mengandung unsur keagamaan pasti memerlukan alat-alat yang dipergunakan dalam upacara itu sendiri termasuk didalamnya yaitu patung yang melambangkan sebagai dewa yang dipuja, tombak-tombak dan lain sebagainya. Aspek keempat disini mengenai pelaku-pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta yang dianggap mampu menjadi pemimpin dalam upacara itu sendiri. Suatu kepercayaan atau agama adalah merupakan hal sangat bernilai bagi kehidupan manusia, maka tidak mengherankan bagi masyarakat Desa Singapadu yakin bahwa dengan meyakini agama maka akan tercipta ketenangan batin. Hal ini dapat dibuktikan dengan giatnya masyarakat dan dengan sangat antusias apabila ada suatu upacara keagamaan.

Religi dibagi menjadi lima komponen yang mempunyai peranannya sendiri-sendiri namun semua itu terkait dengan yang lainnya. Kelima komponen itu adalah sebagai berikut :

1. Emosi keagamaan,
2. Sistem keagamaan,
3. Sistem ritus,
4. Peralatan ritus dan upacara, dan
5. Upacara.

Sistem emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sifat yang serba religi merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Komponen emosi keagamaan ini merupakan suatu komponen utama dari religi yang membedakan sesuatu sistem religi dari semua sistem budaya yang lain dan masyarakat manusia yang ada dalam suatu masyarakat. Adanya keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*kosmologi*) tentang terjadinya alam

dan dunia (*kosmogoni*) tentang jaman akhirat (*esyatologi*) tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, hantu roh alam, roh nenek moyang dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mempunyai kekuatan sakti. Sistem ritus dan upacara dalam satu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia yang melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan.

Hal-hal yang berhubungan dengan adat dipegang teguh oleh seluruh warga Desa Singapadu, terutama yang menyangkut *pesuka dukaan* seperti kematian, *ngaben/pelebon*, *dewa yadnya*, *manusa yadnya*, dan upacara yang lainnya sangat diperhatikan sesuai dengan *awig-awig* atau *perarem* yang telah diputuskan.

Kegotong-royongan adalah suatu landasan yang sangat kuat dan tetap hidup subur pada masyarakat, terutama yang upacara adat sesuai dengan besar kecilnya ruang lingkup acara yang dilaksanakan oleh warga Desa Singapadu, sehingga segala pekerjaan yang sifatnya adat dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan seperti pelaksanaan pembakaran mayat (*ngaben*).

Dilihat dari jumlah penduduknya, penduduk Desa Singapadu dominan beragama Hindu dengan jumlah penduduk 7698 jiwa, dan yang beragama muslim sebanyak 38 jiwa. Hal ini sejalan dengan jumlah tempat ibadah di Desa Singapadu, dimana terdapat delapan pura, dan 16 orang pemangku di Desa Singapadu. Hal ini menjadikan dalam setiap nafas kegiatan masyarakat Desa Singapadu selalu bernafaskan pada nilai-nilai kehinduan.

3.6 Sistem Kesenian

Berdasarkan penjelasan atas Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan, dan atau medium. Seni antara lain terdiri atas, seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media.

Kabupaten Gianyar terkenal sebagai daerah seni, dimana di daerah ini banyak sekali terdapat jenis kesenian tradisional. Adapun jumlah kesenian di Kabupaten Gianyar mencapai 1.760 buah yang tersebar di semua wilayah kecamatan. Perkembangan seni budaya di Kabupaten Gianyar merupakan warisan sejarah zaman kerajaan yang bernafaskan budaya daerah dan agama Hindu (Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar, 2017).

Tabel 3.6. Jenis dan Jumlah Kesenian di kabupaten Gianyar berdasarkan wilayah Kecamatan Tahun 2014

No	Jenis Kesenian	Suka wati	Biah batuh	Gianyar	Tampak siring	Ubud	Tegalalang	Payangan	Jumlah
1	Gong Gede	25	1	48	25	27	31	21	178
2	Gong Kebyar	127	62	86	54	86	60	50	525
3	Semar	10	2	9	5	9	11	1	47
	Pegunungan								
4	Angklung	24	30	42	27	49	45	33	250
5	Gambang	2	2	1	1	2	4	1	13
6	Saron	3	1	4	-	1	2	-	11
7	Selonding	4	2	14	1	5	2	1	29
8	Gong suling	5	34	6	27	7	7	7	68
9	Gambuh	6	-	1	-	1	3	1	12
10	Barong	24	47	30	39	33	51	-	224
11	Topeng	51							
12	Calonarang	10	3	6	3	8	12	13	55
13	Arja	3	3	3	2	1	3	2	17
14	Cupak	-	1	1	-	1	2	3	8
15	Sanghyang	3	1	-	-	-	1	-	5
16	Cak	19	9	2	-	13	1	2	46
17	Wayang Wong	1	-	1	3	2	3	3	13
18	Wayang Kulit	34	47	0	39	33	51	14	218
19	Joged Bumbung	6	1	8	2	4	1	3	25
20	Legong Dedari	5	1	1	-	1	1	7	16
21	Joged Pingitan	2	-	1	1	1	1	1	7
22	Baris Upacara	26	31	19	60	71	56	63	326
23	Janger	19	6	6	4	5	1	1	42
24	Genggong	6	-	-	1	-	-	-	7
25	Musik/Band	2	-	1	-	1	-	1	5
26	Legong	30	27	13	4	29	21	29	153
27	Drama Gong	-	-	1	-	-	-	-	1
28	Drama Nasional	-	-	1	-	-	-	-	1
29	Sanggar Seni	60	19	23	19	77	20	17	235
30	Pendet	-	-	-	-	-	-	-	-
31	Parwa	1	2	-	2	2	5	2	14
32	Gong Beleganjur	101	54	55	51	69	63	52	445
33	Gong Luang	2	1	-	-	1	2	-	6
34	Orkes Keroncong	1	-	1	-	-	-	-	2
35	Prembon	8	6	2	3	-	6	5	30
36	Refang	63	31	55	55	119	63	64	450
37	Sutri	1	-	-	-	-	-	-	1
38	Rangda	-	-	-	-	-	-	-	-
39	Gong Beri	1	-	-	2	2	14	-	19
Kabupaten Gianyar		326	181	180	202	377	258	236	1760

Sumber: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar

Kecamatan Sukawati termasuk suatu wilayah di Kabupaten Gianyar, bahkan di Bali, yang paling kaya akan warisan seni budaya, terutama kesenian klasik tradisional. Tercatat ada 728 buah sekaa dan sanggar seni yang bergerak di bidang seni pertunjukan, seni rupa, dan seni kerajinan. Keberadaan Puri Sukawati, Puri Singapadu, dan Puri Tegaltamu-Batubulan, ditambah dengan pasar seni, sejumlah komunitas seni, dan sejumlah kreator seni ternama, membuat kehidupan seni budaya di wilayah ini terus hidup dinamis.

Sebagai salah satu kantong seni budaya Gianyar dan Bali, Kecamatan Sukawati memiliki berbagai jenis kesenian unggulan yang mencakup seni pertunjukan seperti wayang kulit, dramatari klasik (gambuh, legong, arja, topeng, barong) ditambah dengan seni rupa/kriya, serta seni kerajinan. Di kecamatan ini terdapat sejumlah seniman pembuat topeng, penatah wayang, pengukir batu padas, dan perajin busana terbaik di Bali. Keberadaan mereka menjadi sumber energi utama yang menjadikan kehidupan kesenian di daerah ini tidak pernah pudar (Tim Penyusun PPKD Kab.Gianyar, 2019).

Jenis-jenis kesenian yang ada dalam masyarakat Bali umumnya dan Desa Singapadu khususnya dapat dipilah ke dalam tiga katagori: (1) seni wali, sebagai seni bagian dari upacara keagamaan; (2) seni bebali, sebagai seni pengiring upacara keagamaan dan (3) seni bali-balian, sebagai seni untuk memberikan hiburan bagi masyarakat (Geriya, 2000: 64). Pada sisi aspek yang lain, juga kesenian dibedakan menjadi seni sakral (sacral arts) dan seni profan (profan arts). Oleh karena itu, seni wali dan seni bebali yang disebutkan menurut fungsi tersebut di atas, digolongkan sebagai seni sakral (sacral art), sedangkan fungsi kesenian sebagai hiburan digolongkan sebagai seni profane (profan arts).

Kesenian dalam wujud yang sakral dalam kehidupan masyarakat di Desa Singapadu sangat terkait dengan berbagai bentuk mitologi yang melatar belakangi kepercayaan masyarakat.

Atas dasar latar belakang kepercayaan tersebut, dapat memahami satu proses perkembangan ideologi kepercayaan berlandaskan atas “rasa” bukan rasio semata. Keberadaan kesenian ini sangat dikeramatkan melalui berbagai prosesi ritual yang bersifat religius. Sehingga bentuk kesenian ini tetap memancarkan aroma magis (sinar kekuatan gaib) yang memberi perlindungan terhadap Marabahaya baik yang bersifat nyata kelihatan (skala) maupun tidak nyata kelihatan (niskala) bagi warga masyarakatnya. Dari nilai kesakralan kesenian itu mempunyai kaitan yang erat sekali, suatu nilai tentang sistem kepercayaan masyarakat pemilik seni sakral itu sendiri. Nilai sistem kepercayaan itu sering berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan, diantaranya tentang dunia gaib, dewa-dewa, makhluk halus, roh leluhur, dan kekuatan sakti. Selain itu, mengenai penyakit dan kematian, hidup setelah mati serta kesusastaan sucinya. Oleh sebab itu, seni sakral sebagai objek materi yang estetik-religius maupun keindahan yang dilandasi sifat dan sikap berlatarbelakang spiritual keagamaan. Kemudian munculnya keindahan yang bersifat intuitif ini sebenarnya merupakan perpaduan hubungan tingkat kedudukan batiniah-rohaniah menggetarkan satu spirit yang suci dari repleksi dari hal yang suci pula. Pendukung seni sakral ini tampaknya terdapat nilai lebih dari pada kemampuan untuk sekedar memvisualisasi dalam bentuk Seni. Masyarakat Desa Singapadu memvisualisasi kesenian sakral ini melalui berbagai kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Singapadu yang sangat terkenal di Bali seperti halnya dengan Seni Barong, Seni Tari Barong, Seni Patung, Seni topeng, Seni Tabuh Gong Saron. Pemilik atau pendukung (penyungsong) seni sakral pada umumnya yang tampak dalam kehidupan masyarakat di Desa Singapadu,

Desa Singapadu dengan kesenian profan (profan arts) merupakan suatu bentuk kesenian yang diciptakan oleh para seniman yang difungsikan untuk memberikan hiburan yang ditonton oleh seluruh lapisan masyarakat. Bentuk maupun jenis-jenis kesenian profan hampir sama pengklasifikasiannya dengan kesenian sakral. Semuanya itu, meliputi seni tari, seni suara, seni

sastra dan seni rupa. Mengingat bentuk dan jenis-jenis kesenian ini bertujuan untuk memberi hiburan kepada umat manusia, bukan untuk persembahan kepada dewa-dewa, maka tidak dilakukan proses sakralisasi (penyucian) maupun dikeramatkan. Seni yang bersifat profan ini lebih cepat mengadopsi perubahan-perubahan menyesuaikan tuntutan akan kemajuan jaman itu sendiri. Di sinilah tampaknya para seniman yang telah menggeluti bidang-bidang kesenian, seperti seni tari, seni suara, seni sastra dan seni rupa dituntut adanya daya kreativitas yang tinggi untuk memenuhi gaya kehidupan umat manusia yang terus berubah. Sebagai contoh dalam bidang seni tari tampak sudah banyak terjadi kemajuan maupun perkembangannya dengan melahirkan berbagai bentuk tari yang telah dimodifikasi dengan mengambil lakon yang mengambil alam kehidupan sekitar kita, seperti tari manuk-rawa, tari belibis, jalak putih, tari legong kraton, margapati, kebyar duduk dan lain sebagainya. Begitu pula dengan seni suara, pada dewasa ini banyak muncul seniman penyanyi pop lagu-lagu Bali, yang juga banyak mengambil tema-tema syair lagu tentang prikehidupan dari pada kultur kehidupan masyarakat Bali. Di bidang seni seni rupa (pelukis, pemahat, desainer) para seniman sudah mengarah kepada seni kontemporer, dari bentuk gaya klasik tradisional ke arah modern.

Seni sakral maupun profan yang berkembang di Desa Singapadu, cenderung diorganisir dalam kelompok atau perkumpulan kesenian yang diberi nama dengan "sekaha". Sekaha kesenian ini, ada dua bentuknya. Pertama, bersifat permanen, artinya keberadaannya tetap eksis dari generasi ke generasi. Kemudian yang menjadi anggota dalam sekaha kesenian itu, adalah krama banjar pada desa Pekraman. Dalam hal ini, sekaha merupakan sub-desa Adat/banjar Adat yang diberi tanggung jawab terhadap penyelenggaraan kesenian tersebut. Terutama kegiatan kesenian itu yang berkaitan erat dengan suatu upacara adat/agama dalam lingkungan desa pekraman. Anggota krama banjar yang ditunjuk sebagai kelian banjar memang untuk diberikan tugas mengemban misi kesenian

yang disakralkan oleh desa Pekraman yang berhubungan dengan pementasan tari wali (kesenian sakral), seperti tari Calon-Arang, Baris, Barong Ket, Barong Landung dan lain sebagainya. Termasuk pula sekaha tabuh (gamelan) mengiringi pelaksanaan tari wali pada waktu diadakan penyelenggaraan pada pura Kahyangan Tiga Desa (Puseh, Bale Agung dan Dalem). Bagi krama (anggota) Banjar yang terlibat dalam kegiatan sekaha kesenian itu yang pada dasarnya dimiliki oleh desa Pekraman, diberikan hak bebas dari ayahan (kewajiban) banjar Adat (Astika, 1994:121).

Kedua, bersifat tidak permanen, hal ini sangat nampak pada kesenian profan yang berfungsi sebagai tontonan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat dengan melibatkan penonton yang banyak, juga diorganisir dalam bentuk-sekaha kesenian. Namun sekaha kesenian yang diorganisir ini atas dasar kesenangan dan tidak ada unsur pemaksaan (bersifat sukarela). Terbentuknya kelompok sekaha kesenian seperti ini lebih dipentingkan rasa kebersamaan bagi sekelompok yang memiliki jiwa seni, terutama bagi seni pertunjukkan yang selalu diiringi dengan gamelan (musik tradisional). Oleh karena itu, antara penari (kelompok penari) dengan penabuh (sekaha gamelan) harus terjadi jalinan ikatan batin yang terpadu untuk mendukung suatu aktivitas berkesenian, jika itu berupa seni pertunjukkan.

Mengingat seni pertunjukkan ini mengimplikasikan adanya unsur-unsur komersialisasi (ekonomi-uang) di dalamnya, menyebabkan konflik interen dalam sekaha kesenian itu, sering muncul berkaitan dengan upah (ongkos) yang diterima tidak sesuai dengan perannya yang dijalankan. Kondisi ini menyebabkan sering sekaha kesenian bubar, selanjutnya membentuk sekaha kesenian yang baru. Ada juga disebabkan kurang digenerasi atau sekaha kesenian itu dibentuk saat-saat dibutuhkan pada suatu perlombaan, contohnya sekaha kesenian joged bumbung, janger, cak dan lain sebagainya bidang seni tari. Di bidang seni tabuh, juga banyak muncul sekaha gong (musik gamelan), seperti beleganjur, gong kebyar, angklung dan lain sebagainya. Faktor inilah yang menyebabkan ada kelompok sekaha yang tenggelam,

serta selalu disertai dengan munculnya sekaha-sekaha kesenian yang baru dengan format wajah yang berbeda dengan sekaha kesenian ada sebelumnya. Jadi dapat digolongkan kelompok sekaha kesenian yang disebutkan di atas, tidak bersifat permanen, dalam arti keberadaannya cepat bubar. (Lamopia, 2011: <http://lamopia-singapadu-antropolog.blogspot.com/2010/11/seni-modal-singapadu-dalam-pergulatan.html> diakses 9 juli 2019).

Dari paparan terlihat kesenian di Desa Singapadu sangat mendominasi kehidupan masyarakat Desa Singapadu. Bahkan bisa dikatakan masyarakat Desa Singapadu sangatlah aktif berkesenian, bahkan banyak warganya yang menjadi maestro kesenian Bali, bahkan Indonesia. Seperti misalnya Prof. Dr. I Made Bandem, M.A, Dr. I Komang Sudirga, Bapak Ketut Kodi, Ibu Dr. Swasti Widjaja Bandem, Ibu Nyoman Tjandri, dan seniman muda I Made Sugiarta. Mereka merupakan tokoh-tokoh seni yang berasal dari desa Singapadu, khususnya Banjar Mukti.

Hal ini sangat mempengaruhi keseharian dari pada masyarakat Desa Singapadu yang sarat akan jiwa berkesenian. Kesenian di Desa Singapadu berpengaruh pada pola didik orang tua terhadap anak mereka yang condong menganjurkan anak mereka mengikuti kursus-kursus tari, dengan harapan anak mereka bisa berkesenian dan turut serta sebagai anak desa seni.

Dengan peran aktif orang tualah, kesenian di Desa Singapadu menjadi mendominasi dari kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan anak-anak mereka secara individu bisa mandiri dalam menciptakan kreatifitas mereka dalam berseni, atau pun kemandirian ekonomi lewat berkesenian. Diantaranya, berkesenian dipertunjukan pada wisatawan yang memperhitungkan upah. Keseharian dan keterampilan berkesenian orang Desa Singapadu menjadi terkenal dalam masyarakat luas. Sehingga para remaja dari Singapadu memiliki citra dan identitas berkesenian dalam masyarakat luas sebagai anak yang punya keterampilan berkesenian yang baik.

3.7 Sistem Bahasa

Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Tanpa adanya bahasa, manusia takkan bisa berkomunikasi tanpa adanya salah sangka. Tanpa adanya bahasa perkembangan kebudayaan akan mengalami stagnasi, bahkan Koentjaraningrat menjadikan bahasa sebagai unsur kebudayaan yang pertama (Koentjaraningrat, 2000:203).

Bahasa dalam kajian budaya, adalah bahasa sehari-hari, bukan bahasa logis. Bahasa memiliki beberapa fungsi dan untuk memahaminya, perhatian haruslah dialihkan dari logika dan penyusunan bahasa yang sempurna kepada logika bahasa sehari-hari, yaitu bahasa *common sense*. Menurut Wittgensten, bahasa bukanlah kehadiran metafisik, tetapi sebuah alat yang dipergunakan manusia untuk mengkoordinasikan tindakan-tindakannya dalam konteks hubungan sosial (Storey, dalam Santoso, 2007:1).

Penggunaan bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Desa Singapadu merupakan bahasa yang mampu menghubungkan atau mengkomunikasikan antar-etnis di Desa Singapadu. Dimana bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari adalah bahasa Bali, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa formal.

Ragam bahasa Bali dapat dilihat dari sudut geografis dan sudut sosial. Ragam bahasa Bali dari sudut geografis adalah bahasa Bali Dataran dan bahasa Bali Aga (bahasa Bali Mula). Ragam bahasa Bali Dataran digunakan oleh masyarakat Bali yang umumnya berada di wilayah dataran, sedangkan bahasa Bali Mula dipakai oleh penutur bahasa Bali yang umumnya berada di wilayah pegunungan.

Penutur bahasa Bali Dataran berada di dataran rendah antara Buleleng, Negara, Tabanan, Badung, Tabanan, Gianyar, Bangli dan daerah-daerah dataran rendah di Bali lainnya. Sedangkan bahasa Bali Mula digunakan di wilayah pegunungan Bali yang membentang dari Buleleng bagian barat sampai ke wilayah

pedalaman Pulau Nusa Penida. Di daerah Gianyar kemungkinan masih dijumpai penutur bahasa Bali Mula, seperti di Kecamatan Payangan, Kecamatan Tegalalang dua daerah yang berdekatan dengan pegunungan Batur, Kabupaten Bangli. Ciri bahasa Bali Mula dapat disebutkan antara lain (a) memiliki distribusi fonem vokal /a/ dan fonem konsonan /h/ secara lengkap dan (b) fonem /k/ selalu direalisasikan dengan bunyi [k], sedangkan ciri bahasa Bali Dataran adalah sebaliknya (Lihat juga Bawa, 1983 : 324-333).

Ragam bahasa Bali dari sudut sosial dapat disebutkan (a) bahasa Bali Halus, (b) bahasa Bali Madya, dan (c) bahasa Bali Kasar. Bentuk halus bahasa Bali yang dapat dikelompokkan atas bentuk halus sor dan bentuk halus singgih memiliki jumlah terbatas. Bahasa Bali bentuk halus sor digunakan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada orang yang kedudukannya lebih rendah. Demikian pula sebaliknya bahasa Bali bentuk halus singgih dipakai oleh orang yang kedudukannya lebih rendah kepada lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi. Bahasa Bali ragam madya digunakan kepada orang sebagai lawan bicara yang kedudukannya sejajar atau dianggap sejajar, sedangkan bahasa Bali kasar yang dapat dibagi menjadi bahasa Kapara dan bahasa Kasar digunakan dalam situasi lawan bicara yang sejajar atau dalam situasi marah (khusus bentuk kasarnya).

Bahasa Bali sendiri adalah wahana budaya vokal masyarakat Bali, bahasa perolehan pertama (bahasa ibu) masyarakat Bali. Bahasa itu adalah juga salah satu unsur budaya nasional bangsa Indonesia, sesuai dengan penjelasan Bab XV, pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945. Bagi rakyat Bali, selain berfungsi sebagai alat komunikasi vokal, juga berfungsi sebagai penunjuk identitas rakyat Bali.

Penutur bahasa Bali yang ada di Desa Singapadu berjumlah kurang lebih sama dengan jumlah penduduk Desa Singapadu secara keseluruhan dikarenakan rata-rata penduduk Desa Singapadu mampu berbahasa Bali dari berbagai usia. Penutur bahasa Bali umumnya menganut agama Hindu seperti yang

dianut oleh masyarakat penutur bahasa Bali di wilayah Bali pada umumnya.

Masyarakat Bali sebagai penutur bahasa Bali terutama yang berada di wilayah Desa Singapadu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Mereka bergaul, bukan hanya dengan etnik-etnik yang membentuk bangsa Indonesia, tetapi mereka juga bergaul dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Keadaan demikian, dialami oleh masyarakat Bali terutama yang berada di wilayah-wilayah pariwisata.

Fungsi bahasa Bali seperti halnya fungsi-fungsi bahasa daerah yang dirumuskan dalam politik bahasa nasional (Halim (edit.) 1976 : 146) adalah lambang kebanggaan daerah Bali, identitas bahasa Bali, pendukung bahasa nasional Indonesia, alat penghubung dalam keluarga etnik Bali, bahasa pengantar di sekolah-sekolah dalam kelas tertentu, dan juga alat pengembangan kebudayaan Bali. Bahasa Bali sebagai pendukung bahasa nasional Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kosa kata bahasa Indonesia. Dari bahasa Bali misalnya bahasa Indonesia dapat diperkaya dengan sejumlah kata dan istilah antara dengan istilah ngaben, pendet (tari pendet), barong, pura, dan sejumlah kata-kata atau istilah yang menyangkut bidang pertanian, seni, adat-istiadat, dan agama (khususnya yang menyangkut agama Hindu).

3.8 Pola Permukiman

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, permukiman adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Terbentuknya sebuah permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara keseluruhan dapat dilihat unsur-unsur ekistiknya. Adapun unsur-unsur ekistik pada sebuah pola permukiman sebagai berikut:

1. Natural (Fisik Alami): a. *Geological resources* (tanah/geologi); b. *Topographical resources* (kelerengan/ketinggian); c. *Water* (hidrologi/sumber daya air); d. *Plant life* (tanam-tanaman/vegetasi); f. *Animal* (hewan); dan g. *Climate* (iklim).
2. *Man* (Manusia): a. *Biological needs* (space, air, temperature); b. *Sensation and perception* (lima indera); c. *Emotional needs* (hubungan sosial); dan d. *Moral values* (nilai-nilai moral).
3. *Society*: a. *Population composition and density* (komposisi dan kepadatan penduduk); b. *Social stratifications* (stratifikasi masyarakat); c. *Culture pattern* (bentuk-bentuk kebudayaan masyarakat); d. *Economic development* (pertumbuhan ekonomi); e. *Education* (tingkat pendidikan); f. *Health and welfare* (tingkat kesehatan dan kesejahteraan); dan g. *Law and administration* (hukum dan administrasi).
4. *Sheell*: a. *Housing* (rumah); b. *Community services* (pelayanan masyarakat); c. *Shopping centres and markets* (pusat perdagangan dan pasar); d. *Recreational facilities* (teater, museum, stadium); e. *Civic and business centres* (gedung-gedung perdagangan dan pusat bisnis); f. *Industry* (sektor industri); dan g. *Transportation centres* (pusat pergerakan).
5. *Network*: a. *Water supply systems* (sistem jaringan air); b. *Power supply systems* (sistem jaringan listrik); c. *Transportation systems* (sistem transportasi); d. *Communication systems* (sistem komunikasi); e. *Sewerage and drainage* (sistem pembuangan dan drainase); dan f. *Physical lay out* (bentuk fisik).

Secara kronologis kelima elemen tersebut membentuk lingkungan permukiman. *Nature* (unsur alami) merupakan wadah manusia sebagai individu (*man*) hidup di dalamnya dan membentuk kelompok-kelompok sosial yang berfungsi sebagai suatu masyarakat (*society*). Kelompok sosial tersebut membutuhkan perlindungan sebagai tempat untuk dapat melaksanakan kehidupannya, maka mereka menciptakan *sheell*. *Sheell* berkembang menjadi besar dan semakin kompleks, sehingga

membutuhkan *network* untuk menunjang berfungsinya lingkungan permukiman tersebut. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pada dasarnya suatu permukiman terdiri dari isi (*content*), yaitu manusia baik secara individual maupun dalam masyarakat dan wadah (*container*), yaitu lingkungan fisik permukiman (Doxiadis, dalam Antariksa “Pola Permukiman Tradisional”, lihat, www.architecturearticles.blogspot.com, diakses tanggal 8 Juli 2012).

Perkembangan berikutnya lingkungan fisik yang dibentuk oleh manusia juga disesuaikan dengan kondisi alam tempat tinggalnya atau disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakatnya. Hal ini menciptakan pola-pola permukiman yang berbeda-beda dimasyarakat. Adapun pola permukiman antara lain:

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja;
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan;
3. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar;
4. Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya;
5. Pola permukiman *curvalinier* merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva; dan
6. Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.

Rapoport, menyatakan bahwa permukiman merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar

dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sri Narni dalam Mulyati dalam Antarksa “Pola Pemukiman Tradisional”, lihat, www.architecturearticles.blogspot.com, diakses tanggal 8 Juli 2012).

Pola permukiman penduduk Desa Singapadu semuanya berlokasi sejajar, menghadap ke jalan, baik jalan desa maupun jalan raya yang melintasi desa tersebut. Bentuk bangunan rumah penduduk Desa Singapadu sebagian besar merupakan rumah biasa, di mana bangunannya sebagian besar mempergunakan bata dan atau batako dan beratap genteng dan atau seng. Bangunan rumah penduduk terdapat disepanjang alur jalan utama Singapadu. Pada bangunan yang terletak dipinggir jalan utama, didominasi oleh bangunan rumah toko (ruko), sedangkan rumah biasa terdapat di bagian yang lebih didalam.

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari peta dibawah ini:

Peta3.8 Lokasi Permukiman Penduduk Desa Singapadu



Sumber: google earth

3.9 Sejarah Desa Singapadu

Setelah kerajaan Bali dengan rajanya Dalem Bedahulu yang bergelar Asta Asura Ratna Bumi Banten ditaklukan oleh Majapahit dibawah Pimpinan Maha Patih Gajahmada maka turunlah Warih

Dang Hyang Kepakisan yang bernama Sri Aji Ketut Kresna Kepakisan memegang tampuk kepemimpinan Bali bersemayam di Puri Samprangan. Sri Aji Ketut Kresna Kepakisan menurunkan Tiga Putra yakni :

- Ida Dalem Agra Samprangan
- Ida Dalem Tarukan, dan
- Ida Dalem Ketut Ngulesir.

Ida Dalem Agra Samprangan menurunkan Dewa Gedong Arta, dan Idewa Gedong Arta menurunkan I Dewa Kaleran Sakti, Ida Dalem tarukan menurunkan Watek Sekar, Pula Sari, Wanagiri, Bandem, Blayu, Dangin, dan Balangan. Ida Dalem Ketut Ngulesir menurunkan Raja-raja Gelgel, Raja-Raja Klungkung dan Raja-Raja Sukawati.

Putra Dewa Gedong Arta yang bernama I Dewa Agung Keleran Sakti adalah seorang kesatria yang gemar mengembara mengabdikan dirinya untuk membela rakyat dari tekanan musuh. Pengembaraan Beliau mulai dari Bali Timur sampai Bali Barat seperti ulik, Songan dan akhirnya menetap di Kalianget. Setelah hancurnya kerajaan Kalianget para Putra Sang Prabu tidak etah tinggal di Keraton Kalianget. Maka para putra tersebut mulai meninggalkan bumi Kalianget menyebrangi Gunung-gunung, Hutan-hutan dan lain-lain. Setelah sampai di suatu tempat perbukitan di Batu Ngsel/ Batu Madeg, tampaklah hutan di Tanggun Titi, Beraban Desa Jaka Tebel Tabanan, maka para putra mulai merabas hutan tersebut untuk mendirikan Puri bersama pengikutnya. Kehadiran Putra-Putra Warih Dewa Kaleran Sakti ini di dengar olh Raja Tabanan. Maka untuk memudahkan komunikasi bila sewaktu waktu diperlukan oleh Raja Tabanan, Para Putra tersebut diberikan tempat untuk mendirikan Puri di Manik Selaka, Kerobokan Tabanan. Rupa-rupanya khadira Putra Kalianget kurang mendapat tempat di hati para pendamping Raja Tabanan maka akhirnya Beliau pindah menuju Tegal. Jadi di wilayah Megwi untuk mendirikan Puri sebagaimana layaknya seorang keturunan raja.

Kehadiran para Putra Ida Dewa Kaleran Prabhu di Tegal jadi diketahui oleh Raja Mengwi, beliau sangat senang dan mengharapkan peran serta para Putra Warih Ida Dewa Kaleran Prabhu dalam menjaga keutuhan kerajaan Mengwi terutama gangguan dari Blambangan. Mengingat antara Tegal jadi dengan Puri Mengwi dipisahkan oleh jurang maka para putra tersebut dibuatkan Puri di Kukuh Marga bernama “ Puri Tan Wani ” yang berarti sebuah Puri yang sangat ditakuti oleh musuh. Selain mendirikan Puri di Kukuh Marga ada pula yang mendirikan Puri di Kamasan Tabanan, dan di Suralaga Tabanan, serta di Desa Slan Bawak Tabanan. Mengingat akan kekebalan dan kesaktian Warih dari Ida I Dewa Gedong Arta, Raja Mengwi menugaskan untuk menyerang Raja Blambangan yang bernama Mas Wilih Mas Sepuh. Warih Dewa Kaleran Prabhu Kalianget berhasil. Mas Wilih Mas Sepuh ditawan dan dibawa ke Bali, sesampainya di pantai Seseh kepala Mas Wilih Mas Sepuh dipenggal dipersembahkan dihadapan Raja Mengwi sebagai bukti kemenangan. Melihat kejadian tersebut Raja Mengwi sangat gembira dan Putra Dewa Kaleran Prabhu di beri gelar Dewa Kaleran Pemayun Sakti sesuai dengan nama leluhur beliau yakni Ida Dewa Kaleran Sakti.

Ketika sedang dimabuk kemenangan Raja Mengwi beserta rakyatnya, wilayah Mengwi bagian tenggara yaitu Rangkan Jerem Ketewel diserang wabah muntah berak yang disebarkan oleh seorang Balian Sakti, anak Dukuh Jumpungan dari Desa Tledu Nginyah Batur yang bernama Balian Batur (untuk diketahui batas wilayah Mengwi bagian timur adalah Sungai Petanu). Namun atas perkenaan dan bantuan Raja Klungkung dibawah pimpinan Ida I Dewa Agung Anom Wiryasirikan maka Balian Batur dapat dikalahkan dengan senjata Bedil Ki Narantaka dengan pelurunya Ki Selisik sebagai Pusaka Kerajaan Klungkung.

Untuk lebih meyakini bahwa wilayah Mengwi antara Sungai Petanu dan Sungai Ayung memang betul-betul sudah aman karena akan dipersembahkan dihadapan Raja Klungkung sesuai dengan perjanjian Ki Balian Batur, maka sebagai penghormatan dan imbalan atas jasa-jasa Ida I Dewa Kaleran Pemayun Sakti

mengalahkan Blambangan, maka Ida I Dewa Kaleran Pemayun Saktilah diberikan kehormatan untuk menjaga dan mengamankan wilayah tersebut begitu pula sebagai penghubung Kerajaan Mengwi dengan Kerajaan Klungkung dan dibuatkan Puri layaknya seorang raja. Sebelum pembangunan Puri terlaksana Dewa Kaleran disuruh memilih diman layaknya Puri dibangun. Akhirnya Dewa Kaleran Pemayun Sakti bertapa di Pura Gunung untuk minta petunjuk Dewata, maka diberikanla petunjuk berupa sinar menyerupai inar bulan membujur keselatan dari Pura Gunung, berpedoman sinar tersebut selanjutnya dibangunlah Puri di sebelah sungai Oos dengan sebutan Puri Sasi (Dalam bahasa jawi kuno Sasi berarti Bulan) karena adanya pengaruh konsonan dari kata Sasi menjadi Sangsi akhirnya lama kelamaan masyarakat menyebutnya “Puri Sangsi”.

Memenuhi amanat dari Ki Balian Batur serta jasa-jasa baik yang telah diberikan oleh Kerajaan Klungkung, dibawah pemerintahan yang diperintah oleh I Dewa Agung Jambe yang merupakan ayahanda dari I Dewa Agung Anom Wirya dan selanjutnya Raja Mengwi Ki Gusti Agung Made Agung mempersembahkan wilayah Timbul / Sukawati serta membangun Puri untuk Ida Dewa Agung Anom Wirya sebagai simbul dari Ida Dewa Agung Anom Wirya memulai mengendalikan pemerintah Kerajaan Sukawati dengan nama “Puri Gerogak” yang berarti besar dan luas, serta merajan yang disebut “Pemerajan Agung Gerogak”. Dengan berdirinya Kerajaan Sukawati membuat Raja Mengwi merasa bahagia karena hubungan baik Mengwi dengan Klungkung telah terjalin. Demi kelanggengan hubungan Kerajaan Mengwi dengan Kerajaan Sukawati, Raja Mengwi mempersembahkan putrinya Ni gusti Ayu Pancung kepada Raja Klungkung. Demikian pula harapan Raja Klungkung agar hubungan baik Klungkung dan Mengwi tetap terpelihara dan harmonis maka raja Klungkung pun hendak membalas haturan dari Raja Mengwi dengan menghadiahkan seorang putri cantik (adik dari Raja Klungkung) yang bernama Cokorda Istri Kaler kepada Raja Mengwi melalui Raja Sukawati. Raja Sukawati menyampaikan maksud Rakanda di Klungkung,

dengan senang hati Raja Mengwi menerima namun karena Beliau sudah tua maka bermaksud memberikan kepada Putranya. Agar tidak dianggap memihak terhadap salah satu putranya untuk pelaksanaan pemberian putrid cantik tersebut dikuasakan kepada Raja Sukawati. Akhirnya belaiiau Raja Sukawati memutuskan mengundang para Putra Raja Mengwi dengan catatan siapa yang datang duluan berhak memperunting Cokorda Istri Kaler. Ternyata yang datang lebih awal adalah I Gusti Alangkajeng yang tinggal di Puri Munggu, dengan demikian sesuai dengan keputusan tersebut maka Raja Sukawati merestui I Gusti Alangkajeng mempersunting Cokorda Istri Kaler, Kedua mempelai kembali ke Munggu.

Mendengar berita tentang kecantikan paras Cokorda Istri Kaler yang telah dpersunting oleh I Gusti Alangkajeng, tiba-tiba muncul rasa dendam dan sakit hati terhadap Raja Sukawati yang dianggap pilih kasih dan tidak adil, akhirnya timbul niat dari I Gusti Ratu Panji untuk menyerang Kerajaan Sukawati. Mengingat hubungan baik antara Sukawati dan Mengwi maka Raja Mengwi memerintahkan Para Patih dan rakyatnya untuk tidak membantu I Gusti Ratu Panji agar perselisihan itu dapat dicegah. Akan tetapi I Gusti Ratu Panji tidak dapat dicegah karena dorongan jiwa kesatrianya dan prinsip “maju tanpa bala”. Untuk itu Raja Mengwi mengambil jalan lain, dimana I Dewa Kaleran Pelayun Sakti I Puri Sangsi diminta menyerang Sukawati agar tidak terang-terangan Mengwi memusuhi Sukawati. Mendengar niat Mengwi seperti itu maka Raja Sukawati segera mengirim utusan ke Puri Sangsi agar I Dewa Kaleran Pelayun Sakti mengrungkan niatnya menyerang Sukawati mengingat antara Sukawati denga Sangsi akawit tunggal. Oleh karena itu maka timbullah pertimbangan yang sangat berat bagi I Dewa Kaleran Pelayun Sakti di Puri Sangsi. Kalau menyerang Mengwi teringat dengan jasa Raja Mengwi membuatkan Puri Tan Wani waktu tinggal di Kukuh Marga, kalau menyerang Sukawati takut dengan Bhatara Kawitan dan jelas-jelas Dewa Agung Anom I Puri Gerogak Sukawati telah mengakuinya sebagai satu saudara sama-sama darah Dalem. Akhirnya diputuskan demi darah Dalem dan berbakti terhadap Bhatara kawitan Ida

I Dewa Kaleran Pemayun Sakti Sangsi memihak Sukawati dan melawan Mengwi.

Oleh karena itu betapa marahnya Mengwi terhadap Sangsi, akhirnya Sangsi di serang dibawah pimpinan I Gusti Nyambu. Untuk meyakinkan Raja Sukawati atas kesungguhan Ida Dewa Kaleran Pemayun Sakti Sangsi memang betul-betul memihak kepada Raja Sukawati, maka Ida Dewa Kaleran Pemayun Sakti Sangsi menyerahkan adik beliau yang bernama Ida I Dewa Gede Kompyang ke Raja Sukawati, sebagai jaminan. Ida I Dewa Gede Kompyang inilah yang menurunkan Satrya Dalem Kaleran di Sukawati. Perang antara Sangsi dan Mengwi demikian hebatnya. Perang tanding antara Ida I Dewa Kaleran Pemayun Sakti Sangsi dengan I Gusti Nyambu sebagai pimpinan perang dari Mengwi berlangsung dengan serunya. Atas kesaktian Dewa Kaleran Pemayu Sakti da kekuatan pasukan Sangsi, I Gusti Nyambu berhasil ditangkap dan ditawan. Karena kebalnya I Gusti Nyambu beberapa senjata dari besi digunakan oleh Pasukan Sangsi tidak berhasil membunuhnya. Akhirnya I Gusti Nyambu dihaturkan ke Sukawati. Ternyata Raja Sukawati tidak mampu juga membunuhnya. Oleh karena itu tawanan tersebut dikembalikan ke Sangsi. Untuk mengatasi hal itu selanjutnya I Dewa Kaleran Pemayun Sakti Sangsi mengadakan semadi untuk memohon petunjuk ke hadapan Tuhan yang Maha Kuasa bagaimana caramembunuh I Gusti Nyambu

Dewata yang agung berkenan memberikan petunjuk bahwa untuk membunuh I Gusti Nyambu lobang pantatnya harus ditusuk dengan besi Patok Jaran yang telah dipanaskan. Dengan kekuatan patok jaran yang telah dipanaskan pantat I Gusti Nyambu ditusuk. Maka gugurlah I Gusti Nyambu sebagai pahlawan Mengwi. Sewaktu perang tading dengan I Gusti Nyambu tersebut dalam perang dengan menggunakan "Gada". Ida I Dewa Kaleran Pemayun Sakti Sangsi menang dan sebagai puji syukur beliau kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa maka dibangunlah sbuah pura yang disebut "Pura Ijo Gada". Tempat memukul-mukul I Gusti Nyambu dengan beberapa senjata besi oleh pasukan Sangsi

didirikan pula sebuah Pura sebagai puji syukur beliau kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa yang bernama "Pura Menggar Besi". Demikian pula tempat beliau membakar besi patok jaran sampai merah pijar untuk membunuh I Gusti Nyambu didirikannya pula Pura yang disebut "Pura Culeg" (Bahasa Bali dari kata Cule/Suled menjadi Culeg)

Dengan kalahnya I Gusti Nyambu. Pimpinan perang diambil alih oleh I Gusti Rat Panji yang Ibunya dari Buleleng. Dalam peperangan inipun Ida I Dewa Kaleran Pmayun Sakti Sangsi memperoleh kemenangan yang gemilang. Sebagai perwujudan Dewa suksma di tempat memperoleh ilham untuk mengalahkan I Gusti Ratu Panji dibangun sebuah Pura yang diberi nama "Pura Panji" dan "Pura Pedekdekan" sewaktu berhasil menghancurkan (Dekdek Bahasa Bali) kemaluan I Gusti Ratu Panji. Sawah tempat berlangsungnya perang antara Mengwi dengan Sangsi disebut "Carik Kalangan"

Dengan kalahnya Mengwi untuk kedua kalinya oleh Ida I Dewa Kaleran Pmayun Sakti maka keamanan wilayah Sukawati semakin mantap dan terkendali

Seusai perang Sukawati dengan Mengwi yang dipimpin oleh Ida Dewa Kaleran Pmayun Sakti Sangsi maka hubungan Sangsi dengan Sukawati semakin erat. Untuk lebih mempekokoh hubungan ini Raja Sukawati di Puri Gerogak mengawinkan adiknya dengan Ida Dewa Agung Kaleran Pmayun Sakti Sangsi, akan tetapi perkawinan tersebut tidak membuahkan keturunan. Oleh karena itu demi kekalnya tali persaudaraan antara Sangsi dengan Sukawati maka istri Ida Raja Sukawati di Puri Gerogak yang sudah hamil dianugrahkannya kepada Ida Dewa Kaleran Pmayun Sakti Sangsi. Kedatangan Beliau ke Sangsi disertai sejumlah seniman, Undagi, Sangging, dan Pengrajin Lainnya. Berselang beberapa lama lahirlah seorang Putra laki yang buruk parasnya sehingga para panjak Sangsi sangat meragukan kalau-kalau Putra tersebut memang Putra Dalem Sukawati. Tatkala keragu-raguan itu memuncak diputuskan oleh para Dulu Sangsi untuk mengembalikan Putra tersebut ke Sukawati.

Setelah sampai di sekitar tukad Wos di sebelah timur Puri Sangsi, datanglah beberapa pemuka rakyat Sangsi yang menghadang untuk mempertimbangkan lebih matang lagi agar jangan gara-gara pengembalian Putra Beliau hubungan antara Sukawati dengan Sangsi yang telah terjalin cukup lama dan dibayar dengan tetesan darah sewaktu perang melawan Mengwi menjadi retak. Setelah dipertimbangkan akhirnya diputuskan untuk menunda mengembalikan Putra Beliau ke Sukawati. Hal ini didengar oleh Raja Sukawati, kemudian beliau mengirim utusan ke Puri Sangsi, agar Putranya diuji dengan cara dibakar, apabila Putra Beliau terbakar berarti itu bukan Putra Beliau, apabila sebaliknya maka putra ini adalah Warih Dalem Sukawati.

Dengan demikian Raja Sangsi memerintahkan agar rakyat Sangsi menguji kebenaran Sabdha Dalem Sukawati. Panjak-panjak Sangsi pun datang membawa tempurung kelapa ke Jaba Pura Sangsi. Setelah api berkobar maka Putra Beliau tersebut ditaruh dalam kobaran api. Apa yang terjadi? Keajaiban muncul, dimana kobaran api pelan-pelan padam sedangkan sang Putra sehat dan selamat. Maka barulah Raja Sangsi percaya dan yakin akan kebenaran Sabdha Raja Sukawati dan mengakui memang benar Sang Putra Warih Raja Sukawati dan akhirnya Putra tersebut “Diperas Dhi Sekar”, (Diperas artinya diangkat sebagai pelanjut kaerajaan, Dhi Sekar berarti sangkan di Mulyakan). Dengan demikian berarti putra tersebut diangkat dan dimulyakan sebagai calon Raja. Putra tersebut diberi nama Ida Dewa Agung Api. Ditempat menghalangi untuk mengembalikan putra tersebut ke Puri Sukawati dibangun sebuah Pura yang isebut “Pura Bale malang” (Bale berasal dari kata Bala yang berarti Panjak, dan Malang yang berarti menghalangi atau mngurungkan). Dibangun pula sebuah Pura disebelah Pura Bale Malang yang disebut “Pura Satria” yang bermakna bahwa Pura tersebut memang benar berdarah kesatria yakni Warih Raja Sukawati. Maksud di bangun ke dua tersebut adalah sebagai peringatan dan rasa syukur da terima kasih kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat tuntunan-Nya hubungan antara Sukawati dan Sangsi tetap terjalin baik. Sudah merupakan

kehendak Yang Maha Kuasa setelah diangkatnya Ida Dewa Agung Api sebagai calon pelanjut di Puri Sangsi, maka hamillah istri Raja Sangsi yakni adik dari Raja Sukawati dan setelah lahir diberi nama Ida Dewa Kaleran sangsi atau Ida Dewa Agung Tawa (karena berkat anugerah Ida Bhatara di Pura Astawa/Tawa). Setelah Putra Sangsi dan Putra Sukawati di Puri Sangsi sama-sama dewasa mulai menjadi bahan pemikiran bagi Ida Dewa Kaleran Pemayun Sakti. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari dan tetap terjadi hubungan baik serta hormat kepada Raja Sukawati, dan untuk menunjukkan rasa sayang kepada Raja Putra yang sama-sama sebagai Warih Sri Aji Ketut Khresna Kepakisan. Dimana Ida Dewa Kaleran Sangsi sebagai Warih Ida Dalem Agra Samprangan dan Dewa Agung Api sebagai Warih Ida Dalem Ketut Ngulesir/Semara Kepakisan, timbullah niat membangun sebuah Puri lagi untuk salah satu dari kedua Putra Raja tersebut. Untuk itu maka beliau memrintahkan panjak-panjak beliau membangun sebuah Puri lagi dengan merabas hutan Jaga Raga di sebelah barat Puri Sangsi. Setelah Puri Sangsi tersebut selesai dengan segala perlengkapan sebagai persemayaman seorang raja maka Puri tersebut siberi nama Puri Jaga Raga. Dan Putra Raja Sukawati yang bernama Dewa Agung Api-lah diagungkan disana sebagai seorang Raja yang ahli membuat Barong yang karynya hamper berada dan di sungsung di seluruh jagad Bali. Ida Dewa Kaleran Sangsi tetap tinggal di Puri Sangsi. Dengan keberadaan dua Raja dalam satu Desa maka disebut Desa "Singapadua", yang mengandung arti Singa berarti Raja Pa adalah sebuah awalan yang menunjukkan keterangan tempat, dengan demikian Singapadu berarti satu Tempat/Desa dipimpin oleh dua raja yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam berbakti kepada Bhatara Kawitan dan mengayomo desa/masyarakat. Ditinjau dari sudut Morpologi karena adanya pengaruh vokal akhirnya Singapadua menjadi "Singapadu". Untuk mempertahankan agar hubungan persaudaraan antara Ida Dewa Agung Kaleran Sakti denga Ida Dewa Agung Api di Puri Agung Jaga Raga tetap terjalin erat dan abadi maka di merajan agung Puri Jaga Raga dibangunlah

Pajenengan / bangunan suci tempat persembahyangan Warih Ida Dewa Agung Kaleran Sangsi dan dimerajan Agung Sangsi Singapadu juga dibangun sebuah bangunan suci tempat persembahyangan Warih Ida Dewa Agung Api. Maka semenjak itu di Desa Singapadu terdapat dua raja dan dua puri yang sangat dihormati oleh masyarakatnya, serta mewilayahi masing-masing Desa Pekraman/ adat. Puri Jaga Raga Singapadu mewilayahi Desa Pekraman Adat Kebon sedangkan Puri Sangsi mewilayahi Desa Pekraman Adat Sangsi atau Singapadu.

BAB IV

BENTUK JANGER

Sebuah benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi (dilihat, didengar, atau didengar dan dilihat) oleh orang lain (Sumardjo, 2000: 115). Djelantik menjelaskan bahwa wujud terdiri dari bentuk (form) atau unsur mendasar dan susunan atau struktur (Djelantik, 2008:17). Seperti yang dikatakan Susanne K. Langer tari merupakan sebuah karya seni yang memiliki wujud dinamis. Begitu juga dengan Tari Janger yang terdapat di Banjar Mukti Desa Singapadu yang bernama Janger Lango Mukti. Lango Murti ini termasuk karya seni yang memiliki wujud dinamis, karena bukan merupakan sebuah bangunan. Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu hanya dapat dinikmati ketika tari itu dipentaskan saja walaupun kini tidak hanya pentas secara langsung, tetapi juga masih bisa dinikmati di rekaman-rekaman video dan saluran-saluran youtube.

Bentuk terdiri dari elemen-elemen dan struktur yang saling berkaitan satu sama lain. Pada seni tari elemen-elemen tersebut terdiri atas penari, gerak, koreografi, musik iringan, tata rias dan busana, tata cahaya, ruang, pola lantai, tempat pementasan, serta faktor pendukung lainnya. Semua elemen-elemen yang disebutkan di atas juga terdapat pada tari Janger di Banjar Mukti dengan tambahan satu elemen lain yaitu gending janger yang dinyanyikan ketika menari. Maka dari itu menurut teori bentuk, tJanger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu akan dikaji menurut elemen-elemen tarinya.

Sebagai sebuah tari kelompok, gerak janger akan sama sesuai dengan tari yang dibawakan. Demikian juga dengan kecaknya. Gerak tari janger maupun kecak masih mengacu pada gerak agem, tandang, tangkis dan tangkep tari bali seperti pelegongan. Karena gerakannya sebagian besar dilaksanakandalam posisi duduk,

maka bagian tubuh bagian atas haruslah kuat. Posisi duduk penari janger haruslah cengkek. Enggokan kepala harus serasidengan gerakan tangan dan lengannya. Gelungan tidak boleh nguntul tertunduksehingga kekuatan leher terkontrol. Ketika megending, gigi harus terlihat agar menarik sehingga ekspresi kegembiraan terlihat dan menarik. Karena tarian kelompok maka gerak tarian haruslah sama. Permainan tempo terutama penari kecak pada bagian tambur haruslah cekatan dan sama. Penari janger harus mampu melakukan permainan kipas.

Janger Lango Murti Banjar Mukti adalah tari yang tumbuh, berkembang, dan dimiliki oleh masyarakat di Banjar Mukti. Sekaa Janger Mukti berada di bawah naungan pemerintahan Banjar Mukti dan oleh Sekaa Teruna Eka Taruna Bhakti Banjar Mukti. Janger Lango Murti Banjar Mukti ditarikan oleh 12 pasang penari (12 orang penari perempuan/Janger, 12 pasang penari laki-laki/Kecak). Seperti pengertiannya bahwa tari janger adalah tari pergaulan muda-mudi, di Banjar Mukti tari ini ditarikan oleh muda-mudi setempat yang merupakan anggota Sekaa Teruna Teruni Banjar Mukti. Pemilihan penari tidak dilakukan melalui proses dan aturan-aturan tertentu Ketua sekaa teruna bersama pelatih tari yang juga merupakan warga Banjar Mukti memilih penari janger maupun kecak dengan melihat keaktifan dan kesediaan untuk ngayah janger dan kecak.

Gambar 4
Sekaa Janger Lango Murti Br. Mukti Desa Singapadu Melaksanakan Latihan Sebelum Pertunjukkan



Sumber: Made Wijana

Keaktifan di keanggotaan sekaa teruna dilihat mengingat jumlah anggota yang begitu banyak dan tidak semua anggota aktif di kegiatan-kegiatan banjar. Dari segi kualitas penari tidak semua penari memiliki kemampuan dasar tari Bali yang baik, bahkan tidak jarang pengalaman menari janger atau kecak merupakan pengalaman pertama mereka menari. Maka proses latihan mulai dilakukan sekitar tiga bulan sebelum pementasan untuk melatih gerak, koreografi, gending, dan pola lantai, agar penari janger dan kecak dapat tampil dengan maksimal. Postur tubuh penari juga beragam, tidak memiliki tinggi dan bentuk tubuh yang seragam, namun perbedaan itu tidaklah terlalu mencolok. Faktor perbedaan kualitas dan postur tubuh penari disebabkan karena pemilihan penari didasarkan pada keaktifan dan kesediaan untuk ngayah. Untuk lebih jelasnya mengenai tarian janger ini, terlebih dahulu harus ditelaah sejarah janger lango mukti singapadu dan lakon serta perlengkapan-perengkapan yang dipergunakan.

4.1 Sejarah Janger di Banjar Mukti Singapadu

Janger diperkirakan berawal dari para pengalu yang berasal dari Singaraja yang menjual gula merah ke Desa Culik dengan naik kuda. Gula-gula itu dinaikkan dipunggung kuda. Di tempat peristirahatan mereka menghibur diri dengan bernyanyi-nyanyi dalam bentuk pantun. Diantara mereka kemungkinan ada seniman berbakat yang menjadikannya hiburan yang menarik. Hal ini kemudian berproses dalam jangka waktu yang lama dan perkembangannya berbeda-beda di setiap wilayah di Bali tergantung pada local genius setempat. Bentuk kesenian yang muncul sebelumnya tentunya juga member pengaruh yang besar bagi perkembangan janger. Dalam perjalanannya, tari janger mengalami perkembangan baik dari gerak tari, lagu maupun busana yang dipergunakan. Demikian juga janger yang terdapat di Banjar Mukti Singapadu.

Janger di Desa Singapadu dimulai pada tahun 1946, tetapi sebelum itu sudah ada grup-grup janger yang sudah terkenal seperti grup janger dari Peliatan, Kedaton dan Bengkel. Janger di Banjar Mukti, dimulai oleh I Made Keredek yang juga seorang pengajar arja di beberapa tempat sehingga beliau bisa melihat dan membedakan mana tarian yang baik dan mana yang tidak untuk dibawa kemudian ke Banjar Mukti. Janger di Banjar Mukti tidak pernah mati sampai sekarang dan pakem pokok janger masih tetap dipelihara sampai sekarang, dimana Janger, Br. Mukti Desa Singapadu yang saat ini bernama Janger Lango Mukti, tergolong ke dalam janger klasik. Sebagai sebuah kesenian yang bersifat klasik, tentunya janger yang terdapat di Banjar Mukti memiliki pakem-pakem yang tidak mengalami perubahan sampai saat ini.

Pengajar janger I Made Keredek membangun janger di Desa Singapadu pada tahun 1946 di awal meletusnya perang revolusi di Bali. Janger ini diikuti oleh banyak muda-mudi di Banjar Mukti dan beberapa dari Banjar Kebon dan Banjar Sengguan. Pada awalnya, I Made Keredek mengajarkan dasar-dasar tarian kepada muda-mudi di Banjar Mukti maupun banjar sekitarnya. Setelah dasar

dasar tari selesai diajarkan kemudian I Made Keredek berinisiatif mendatangkan Cokorda Oka Tublen dari Puri Saren Kangin untuk memberikan kritik dan masukan kepada janger di Banjar Mukti. Selain itu beliau juga mengajak I Wayan Gabyug seorang penabuh untuk mengajar janger di tempat lain seperti Tegaltamu, Tegal Jaya, Sukawati dan lainnya dan sekali pengajaran bisa memakan waktu cukup lama sampai empat bulan. Selain itu I Made Keredek juga memanggil teman-temannya dari Peliatan (Ubud) dan Kedaton (Denpasar) ke Banjar Mukti dengan tujuan agar janger sebunan di Banjar Mukti bisa mempelajari gaya janger lain di desa lain. Mereka belajar gaya janger campuran Kedaton dan Peliatan dengan jalan mendatangkan pengajar tabuhnya khusus. Kebyang kaja atau tambur yang berlaras pelog dari Peliatan, I Made Lebah pengajar penabuh kendang lanang dan penabuh kendang wadon dengan pengajar I Gusti Kompyang Pangkung. Sedangkan dari Kedaton pengajarnya adalah I Gede Monog dan Igusti Putu Oka Ning untuk melatih kebyang kelod yaitu gaya gaya tari yang diiringi oleh gending-gending slendro. Dengan demikian gerak tarian Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, Br. Mukti Desa Singapadu menjadi lengkap. Setelah generasi I Made Keredek, pengajaran janger kemudian dilanjutkan oleh I Nyoman Candri dengan penabuh I Wayan Tama, I Wayan Purna dan lainnya.

Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, memiliki keterkaitan dengan arja yangterlebih dahulu berkembang di Banjar Mukti karena pada bagian lakonnya Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, selalu menampilkan tokoh-tokoh pearjaan seperti galuh mantri condong dan lainnya dan mempergunakan tembang. Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, sendiri, wajib pentas ketika ada piodalan di Pura-pura baik yang berada di lingkungan Banjar Mukti maupun Desa Singapadu, tetapi hal ini tidak menutup peluang untuk pentas di tempat-tempat lain seperti hotel, festival kebudayaan seperti PKB, Bali Mahalango. Bahkan di masa lalu, Janger Lango Murti sering juga dipentaskan di pasar-pasar malam yang seringkali diadakan masyarakat.

Berdasarkan hasil Diskusi Terpumpun yang dilaksanakan, diketahui bahwa terdapat kurang lebih 12 orang penari janger dan 12 orang penari kecak yang menjadi penari pioneer tari janger ini. Penari generasi pertama ada 12 orang janger yakni antara I Made Janten, Si Luh Man, Nyoman Moglong, Wayan Lambon, Wayan Kwek, Wayan Sampik, Wayan Sampreg, Wayan Bocok (banjar kebon), Nadi (banjar sengguan), Ni Luh Masin (banjar sengguan), Ni Wayan Rapuh (banjar sengguan), Ktut Sukri (banjar sengguan). Sedangkan penari kecaknya, Wayan Meregeg, Pak Tamba, I Gusti Ngurah Nik Kerta, Wayan Kerdu, Wayan Rentug, Wayan Lobot, I Saget (Mangku bumi), Wayan Teja, Nyoman Rempug, Made Tangu, Made Siyut, Nyoman Molog.

Keberadaan Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu tidak bisa dilepaskan dengan keberadaan puri yang terdapat di Desa Singapadu. Salah satunya adanya penghibahan seseuhunan dari puri sehingga di banjar pun ada merajan anyar, dan untuk nunas taksu selalu ke merajan agung.

Untuk mempertahankan eksistensinya, tentunya Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu tentunya telah mengalami proses adaptasi yang sedemikian rupa, tetapi tanpa menghilangkan pakem-pakem yang telah ada. Perkembangan disini terlihat pada penggunaan pakaian yang ada dua yakni kostum klasik dan kostum serampang. Maupun perangkat gamelan yang dipergunakan yang kini terdapat beberapa tambahan instrument gangsa dan gong pulu. Selain itu kadangkala lagu yang dinyanyikan memasukkan lagu pemero/pelog 7 nada, walaupun apabila hal ini dilakukan harus tetap sesuai dengan pakem lagu Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu.

Gambar 4.1 Sekaa Janger Lango Murti Singapadu



Sumber: Made Wijana

Dalam pementasan diluar desa, biasanya akan Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu akan mendapatkan upah walau belum memadai. Kecintaan terhadap budaya leluhur menjadikan Janger Lango Murti tetap mempertahankan tradisinya sampai saat ini.

4.2 Lakon

Lakon yang dipergunakan dalam Janger Lango Mukti merupakan lakon Arjuna Nangun Tapa yang terdapat dalam Kakawin Arjuna Wiwaha. Adapun ceritanya secara garis besar dapat dijelaskan dibawah ini.

Niwatakawaca, seorang raksasa (*daitya*) mempersiapkan diri untuk menyerang dan menghancurkan kahyangan Batara Indra. Karena raksasa itu tak dapat dikalahkan, baik oleh seorang dewa maupun oleh seorang raksasa, maka Batara Indra memutuskan untuk meminta bantuan dari seorang manusia. Pilihan tidak sukar dan jatuh pada sang Arjuna yang sedang bertapa di gunung Indrakila. Namun sebelum Arjuna diminta bantuannya, terlebih

dahulu harus diuji ketabahannya dalam melakukan yoga, karena ini juga merupakan jaminan agar bantuannya benar-benar membawa hasil seperti yang diharapkan.

Maka tujuh orang bidadari yang kecantikannya sungguh menakjubkan dipanggil. Kedua bidadari yang terpenting bernama Suprabhā dan Tilottamā, mereka semua diperintahkan untuk mengunjungi Arjuna lalu mempergunakan kecantikan mereka untuk merayunya.

Maka berjalanlah para bidadari melalui keindahan alam di gunung Indrakīla menuju tempat bertapanya sang Arjuna. Mereka beristirahat di sebuah sungai lalu menghias diri dan membicarakan bagaimana cara terbaik untuk mencapai tujuan mereka.

Mereka sampai pada gua tempat Arjuna duduk, terserap oleh samadi, lalu memperlihatkan segala kecantikan mereka dan mempergunakan segala akal yang dapat mereka pikirkan guna menggodanya, tetapi sia-sia belaka. Dengan rasa kecewa mereka pulang ke kahyangan dan melapor kepada batara Indra. Namun bagi para dewa kegagalan mereka merupakan suatu sumber kegembiraan, karena dengan demikian terbukti kesaktian Arjuna.

Tertinggallah hanya satu hal yang masih disangsikan: apakah tujuan Arjuna dengan mengadakan yoga semata-mata untuk memperoleh kebahagiaan dan kekuasaan bagi dirinya sendiri, sehingga ia tidak menghiraukan keselamatan orang lain? Maka supaya dalam hal yang demikian penting itu dapat diperoleh kepastian, Indra sendiri yang menjenguk Arjuna dengan menyamar sebagai seorang resi tua yang telah pikun dan bungkuk. Sang resi tua ini berpura-pura batuk dan lalu disambut dengan penuh hormat oleh sang Arjuna yang sebentar menghentikan tapanya dan dalam diskusi falsafi yang menyusul terpaparlah suatu uraian mengenai kekuasaan dan kenikmatan dalam makna yang sejati. Dalam segala wujudnya, termasuk kebahagiaan di sorga, kekuasaan dan nikmat termasuk dunia semu dan ilusi; karena hanya bersifat sementara dan tidak mutlak, maka tetap jauh dari Yang Mutlak. Barangsiapa ingin mencapai kesempurnaan

dan moksa, harus menerobos dunia wujud dan bayang-bayang yang menyesatkan, jangan sampai terbelenggu olehnya. Hal seperti ini dimengerti oleh Arjuna. Ia menegaskan, bahwa satu-satunya tujuannya dalam melakukan tapa brata ialah memenuhi kewajibannya selaku seorang ksatria serta membantu kakaknya Yudistira untuk merebut kembali kerajaannya demi kesejahteraan seluruh dunia. Indra merasa puas, mengungkapkan siapakah dia sebenarnya dan meramalkan, bahwa Batara Siwa akan berkenan kepada Arjuna, lalu pulang. Arjuna meneruskan tapa-bratanya.

Dalam pada itu raja para raksasa telah mendengar berita apa yang terjadi di gunung Indrakila. Ia mengutus seorang raksasa lain yang bernama Mūka untuk membunuh Arjuna. Dalam wujud seekor babi hutan ia mengacaukan hutan-hutan di sekitarnya. Arjuna, terkejut oleh segala hiruk-pikuk, mengangkat senjatanya dan keluar dari guanya. Pada saat yang sama dewa Siwa, yang telah mendengar bagaimana Arjuna melakukan yoga dengan baik sekali tiba dalam wujud seorang pemburu dari salah satu suku terasing, yaitu suku Kirāṭa. Pada saat yang sama masing-masing melepaskan panah dan babi hutan tewas karena lukanya. Kedua anak panah ternyata menjadi satu. Terjadilah perselisihan antara Arjuna dan orang Kirāṭa itu, siapa yang telah membunuh binatang itu. Perselisihan memuncak menjadi perdebatan sengit. Panah-panah Siwa yang penuh sakti itu semuanya ditanggalkan kekuatannya dan akhirnya busurnya pun dihancurkan. Mereka lalu mulai berkelahi. Arjuna yang hampir kalah, memegang kaki lawannya, tetapi pada saat itu wujud si pemburu lenyap dan Siwa menampakkan diri.

Batara Siwa bersemayam selaku ardhanaṛīśwara 'setengah pria, setengah wanita' di atas bunga padma. Arjuna memujanya dengan suatu madah pujian dan yang mengungkapkan pengakuannya terhadap Siwa yang hadir dalam segala sesuatu. Siwa menghadiahkan kepada Arjuna sepucuk panah yang kesaktiannya tak dapat dipatahkan; namanya Pasupati. Sekaligus diberikan kepadanya pengetahuan gaib bagaimana mempergunakan panah itu. Sesudah itu Siwa lenyap.

Tengah Arjuna memperbincangkan, apakah sebaiknya ia kembali ke sanak saudaranya, datanglah dua apsara ‘makhluk setengah dewa setengah manusia’, membawa sepucuk surat dari Indra; ia minta agar Arjuna bersedia menghadap, membantu para dewa dalam rencana mereka untuk membunuh Niwatakawaca. Arjuna merasa ragu-ragu, karena ini berarti bahwa ia lebih lama lagi terpisah dari saudara-saudaranya, tetapi akhirnya ia setuju. Ia mengenakan sebuah kemeja ajaib bersama sepasang sandal yang dibawa oleh kedua apsara, dan lewat udara menemani mereka ke kahyangan batara Indra. Ia disambut dengan riang gembira dan para bidadari merasa tergila-gila. Indra menerangkan keadaan yang tidak begitu menguntungkan bagi para dewa akibat niat jahat Niwatakawaca. Raksasa itu hanya dapat ditewaskan oleh seorang manusia, tetapi terlebih dahulu mereka harus menemukan titik lemahnya. Sang bidadari Suprabha yang sudah lama diincar oleh raksasa itu, akan mengunjunginya dan akan berusaha untuk mengetahui rahasianya dengan ditemani oleh Arjuna. Arjuna menerima tugas itu dan mereka turun ke bumi. Suprabha pura-pura malu karena hubungan mereka tampak begitu akrab, akibat tugas yang dibebankan kepada mereka. Dalam kepolosannya Suprabha tidak menghiraukan kata-kata manis Arjuna dan berusaha membelokkan percakapan mereka ke hal-hal lain. Waktu sore hari mereka sampai ke tempat kediaman si raja raksasa; di sana tengah diadakan persiapan-persiapan perang melawan para dewata. Sang Suprabha, sambil membayangkan bagaimana ia akan diperlakukan oleh Niwatakawaca, merasa tidak berani melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya, tetapi ia diberi semangat oleh Arjuna. Ia pasti akan berhasil asal ia mempergunakan segala rayuan seperti yang diperlihatkan ketika Arjuna sedang bertapa di dalam gua, biarpun pada waktu itu tidak membuahkan hasil.

Suprabha menuju sebuah sanggar mestika (balai kristal murni), di tengah-tengah halaman istana. Sementara itu Arjuna menyusul dari dekat. Namun Arjuna memiliki aji supaya ia tidak dapat dilihat orang. Itulah sebabnya mengapa para dayang-dayang yang sedang bercengkerama di bawah sinar bulan

purnama, hanya melihat Suprabha. Beberapa dayang-dayang yang dulu diboyong ke mari dari istana Indra, mengenalinya dan menyambutnya dengan gembira sambil menanyakan bagaimana keadaan di kahyangan. Suprabha menceritakan, bagaimana ia meninggalkan kahyangan atas kemauannya sendiri, karena tahu bahwa itu akan dihancurkan; sebelum ia bersama dengan segala barang rampasan ditawan, ia menyeberang ke Niwatakawaca. Dua orang dayang-dayang menghadap raja dan membawa berita yang sudah sekian lama dirindukannya. Seketika ia bangun dan menuju ke taman sari. Niwatakawaca pun menimang dan memangku sang Suprabha. Suprabha menolak segala desakannya yang penuh nafsu birahi dan memohon agar sang raja bersabar sampai fajar menyingsing. Ia merayunya sambil memuji-muji kekuatan raja yang tak terkalahkan itu, lalu bertanya tapa macam apa yang mengakibatkan ia dianugerahi kesaktian yang luar biasa oleh Rudra. Niwatakawaca terjebak oleh bujukan Suprabha dan membeberkan rahasianya. Ujung lidahnya merupakan tempat kesaktiannya. Ketika Arjuna mendengar itu ia meninggalkan tempat persembunyiannya dan menghancurkan gapura istana. Niwatakawaca terkejut oleh kegaduhan yang dahsyat itu; Suprabha mempergunakan saat itu dan melarikan diri bersama Arjuna.

Meluaplah angkara murka sang raja yang menyadari bahwa ia telah tertipu; ia memerintahkan pasukan-pasukannya agar seketika berangkat dan berbaris melawan para dewa-dewa. Kahyangan diliputi suasana gembira karena Arjuna dan Suprabha telah pulang dengan selamat. Dalam suatu rapat umum oleh para dewa diperbincangkan taktik untuk memukul mundur si musuh, tetapi hanya Indra dan Arjuna yang mengetahui senjata apa telah mereka miliki karena ucapan Niwatakawaca yang kurang hati-hati. Bala tentara para dewa, apsara dan gandharwa menuju ke medan pertempuran di lereng selatan pegunungan Himalaya.

Menyusullah pertempuran sengit yang tidak menentu, sampai Niwatakawaca terjun ke medan laga dan menceraiberaikan barisan para dewa yang dengan rasa malu terpaksa mundur. Arjuna yang bertempur di belakang barisan tentara yang sedang

mundur, berusaha menarik perhatian Niwatakawaca. Pura-pura ia terhanyut oleh tentara yang lari terbirit-birit, tetapi busur telah disiapkannya. Ketika raja para raksasa mulai mengejarnya dan berteriak-teriak dengan amarahnya, Arjuna menarik busurnya, anak panah melesat masuk ke mulut sang raja dan menembus ujung lidahnya. Ia jatuh tersungkur dan mati. Para raksasa melarikan diri atau dibunuh, dan para dewa yang semula mengundurkan diri, kini kembali sebagai pemenang. Mereka yang tewas dihidupkan dengan air amrta dan semua pulang ke sorga. Di sana para istri menunggu kedatangan mereka dengan rasa was-was jangan-jangan suami mereka lebih suka kepada wanita-wanita yang ditawan, ketika mereka merampas harta para musuh. Inilah satu-satunya awan yang meredupkan kegembiraan mereka.

Kini Arjuna menerima penghargaan bagi bantuannya. Selama tujuh hari (menurut perhitungan di sorga, dan ini sama lama dengan tujuh bulan di bumi manusia) ia akan menikmati buah hasil dari kelakuannya yang penuh kejantanan itu: ia akan bersemayam bagaikan seorang raja di atas singgasana Indra. Setelah ia dinobatkan, menyusullah upacara pernikahan sampai tujuh kali dengan ketujuh bidadari. Satu per satu, dengan diantar oleh Menaka, mereka memasuki ruang mempelai. Yang pertama datang ialah Suprabha, sesudah perjalanan mereka yang penuh bahaya, dialah yang mempunyai hak pertama. Kemudian Tilottama lalu ke lima yang lain, satu per satu; nama mereka tidak disebut. Hari berganti hari dan Arjuna mulai menjadi gelisah. Ia rindu akan sanak saudaranya yang ditinggalkannya. Ia mengurung diri dalam sebuah balai di taman dan mencoba menyalurkan perasaannya lewat sebuah syair. Hal ini tidak luput dari perhatian Menaka dan Tilottama. Yang terakhir ini berdiri di balik sebatang pohon dan mendengar, bagaimana Arjuna menemui kesukaran dalam menggubah baris penutup bait kedua. Tilottama lalu menamatkannya dengan sebuah baris yang lucu. Maka setelah tujuh bulan itu sudah lewat, Arjuna berpamit kepada Indra; ia diantar kembali ke bumi oleh Matali dengan sebuah kereta sorgawi. Kakawin ini ditutup dengan keluh kesah para bidadari

yang ditinggalkan di sorga dan sebuah kolofon mpu Kanwa. (Wiryamartana, Ignatius Kuntara. 1990, *Kakawin Arjunawiwaha. Transformasi Teks Jawa Kuno*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

4.3 Gamelan

Sebuah pementasan tari tak akan pernah terlepas dari musik pengiringnya, apapun bentuknya. Beberapa jenis tarian akan hanya diiringi oleh tetabuhan sederhana, namun terkadang sebuah tari diiringi oleh bunyi-bunyian yang sangat kompleks. Musik iringan sebuah pementasan tari bukan sekedar mengiringi belaka, namun musik pengiring juga memperkuat pesan utuh dari tarian yang akan disampaikan kepada penonton. Selain itu, adanya musik pengiring membuat tarian menjadi lebih hidup dan memiliki daya tarik yang lebih.

Musik pengiring tarian juga akan menunjukkan identitas sajian tari tersebut. Gamelan merupakan seperangkat alat musik yang merupakan sebuah ansambel musik dari beragam alat musik, Kata gamelan sendiri berasal dari kata gamel yang berarti memukul/ menabuh, sedangkan imbuhan an yang melekat pada akhir kata tersebut berfungsi untuk menjadikannya kata benda, sehingga gamelan dapat diartikan sebagai sebuah tabuhan atau benda yang ditabuh/dipukul.

Menurut beberapa sumber sejarah yang ada gamelan ini sudah ada di Bali sejak jaman dahulu. Hal tersebut bisa di lihat dari Prasasti Bebetin yang ada di Bali, yang menyebutkan bahwa gamelan sudah ada sejak tahun 896 masehi, yaitu pada masa pemerintahan Raja Ugrasena di Bali. Namun dikatakan pada masa itu gamelannya sedikit lebih sederhana daripada yang sekarang.

Sampai saat ini, gamelan sangat sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Karena apabila dilihat dari fungsinya, gamelan di Bali sering digunakan untuk mengiringi upacara keagamaan dan hiburan. Dalam hal keagamaan, gamelan sering ditampilkan untuk

mengiringi berjalannya upacara keagamaan atau mengiringi tarian tradisional yang bersifat sakral. Sedangkan dalam hal hiburan, gamelan sering ditampilkan sebagai pertunjukan musik maupun pengiring berbagai kesenian yang bersifat hiburan yang ada di Bali.

Demikian juga halnya dengan janger, termasuk pada Janger Lango Murti Banjar Mukti Desa Singapadu, keberadaan gamelan bagi tari janger sangatlah krusial, karena tanpa adanya gamelan, gerakan tarian yang dilakukan oleh kecak dan janger akan terasa sangat hambar apabila tidak diiringi dengan gamelan.

Perangkat gamelan yang dipergunakan oleh Janger Lango Murti Banjar Mukti Desa Singapadu terdiri dari:

1. Sepasang Kendang
2. Ceng Ceng
3. Kempur
4. Tawa Tawa
5. Suling
6. Klenang
7. Rebana
8. Sepasang Gender Wayang Dalam perkembangan selanjutnya ditambahkan
9. Gong Pulu
10. Gangsa Pemade Kantil sepasang

Gambar 4.3
Gamelan yang Dipergunakan dalam Pementasan Janger



Sumber: Made Wijana

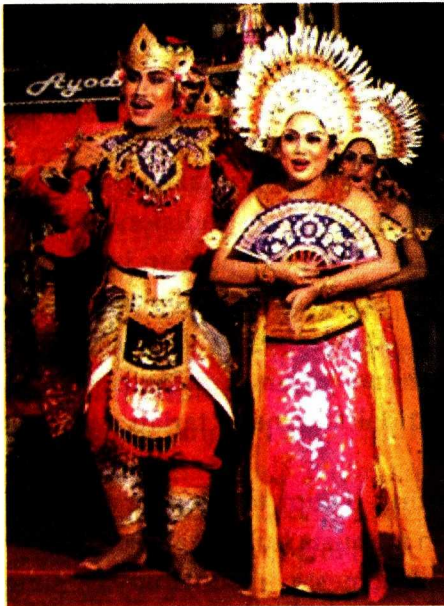
4.4 Tata Rias dan Pakaian

Dalam sebuah pertunjukan tari, khususnya tari Bali busana dan tata rias merupakan elemen yang sangat penting. Tata rias dan busana menunjukkan serta mempertegas peran, karakter, dan ekspresi yang dibawakan di atas panggung. Begitu juga dalam pertunjukan Janger, tata rias dan busana membuat penari terlihat berbeda dari aslinya. Tata rias yang digunakan dalam tari Janger adalah tata rias tari Bali dengan karakter putri halus, dan putra halus.

Sedangkan tata busana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sebuah pertunjukkan tari, karena bisa memperlihatkan bagaimana karakter yang diinginkan. Tata busana tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, Br. Mukti Desa Singapadu tidaklah sama dalam setiap pementasannya. Hal tersebut dimaksudkan agar penonton dan penari tidak bosan melihatnya. Adapun tata busana tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, Br. Mukti Desa Singapadu sebagai berikut:

1. Janger
 - a. Kamen/kain prada
 - b. Baju dari kain
 - c. Ankin
 - d. Tutup Dada
 - e. Pending
 - f. Badong
 - g. Angkep Paha
 - h. Selendang
 - i. Gelang Kana
 - j. Gelungan Janger
 - k. Antol atau rambut panjang palsu
 - l. Subeng
2. Kecak
 - a. Celana
 - b. Kamen Prada
 - c. Angkep Paha
 - d. Sabuk dari kain satin
 - e. Ampok-ampok
 - f. Gelang Kana
 - g. Badong
 - h. Petitis
 - i. Bunga Kuping
 - j. Udeng
 - k. Gelang kaki

Gambar 4.4
Busana yang Dipergunakan Dalam Salah Satu Pementasan Tari Janger Lango Murti



Sumber:made wijana

Selain itu, terdapat juga perkembangan tata busana janger Lango Mukti, dimana dahulunya mempergunakan sesaputan dalam setiap pementasannya, akan tetapi, kini kadangkala memakai serampang. Pemakaian serampang disesuaikan dengan kebutuhan gerak dan juga untuk mengadopsi budaya lainnya seperti pencak atau kerta wisesa yang terdapat di Banjar Mukti yang telah dimasukkan ke dalam gerakan kekak.

4.5. Pembabakan

Sebagaimana bentuk tari-tarian yang lain, Janger Lango Murti, juga terbagi menjadi beberapa babak:

1. Pengaksama
2. Petegak

3. Jantrangan
4. Tambur,
5. Petegak
6. Pekat

4.6 Lagu

Lagu atau gending yang digunakan dalam pertunjukan Janger adalah gending yang bersifat tradisional dan mempergunakan bahasa Bali. Dalam setiap pembabakan janger, para penari janger akan menyanyikan lagu-lagu janger yang berbeda-beda sesuai dengan babaknyanya. Bahkan bisa dikatakan bahwa janger itu sesungguhnya lebih mengutamakan lagunya dari tariannya. Karena dalam tari janger, tidak ada nada tarian yang baik tanpa lagunya benar.

Gending gending dalam tari Janger sebagian besar berkisah tentang kehidupan manusia hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta, di dalamnya, mengandung banyak nilai-nilai positif yang bisa ditularkan ke masyarakat.

Tari Janger, termasuk juga janger Lango Murti Banjar Mukti, bisa menjadi sebuah mediator untuk generasi muda karena di dalam tari Janger tertuang banyak hal positif.

Adapun pembagian gending atau lagu pada tari Janger Lango Murti adalah sebagai berikut:

1. Pengaksama
2. Pepeson
2. Janger
3. Kecak
4. Tambur
5. Petegak
6. Janger
7. Kecak
8. Janger
9. Jantran

10. Kecak

11. Pekat

4.7 Banten

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Bali yang beragama Hindu tentunya pelaksanaan pementasan tari janger tidak bisa terlepas dari banten. Banten sesungguhnya adalah persembahan suci kepada Ida Shang Hyang Widi Wasa. Dalam hal ini Banten menjadi simbol berserah diri kepada kebesaran-Nya. Dengan kata lain, Banten adalah media untuk menyatakan srada dan bhakti umat kepada-Nya. Sebagai persembahan suci, banten itu mempunyai berbagai arti positif.

Secara rutin gelungan Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu diberikan banten 3 kali pada saat piodalan yakni, pada saat Piodalan Aji, Piodalan Loongan dan Piodalan Taksan. Adapun pada saat Piodalan Aji banten di gelungan berupa tumpeng solas lengkap, pejati lengkap, prayascita, sorohan, sayut durmanggala, byakawonan, rayunan. Piodalan Loongan banten di gelungan berupa banten tumpeng 5 lengkap, pejati lengkap, sedangkan pada saat Piodalan Taksan bantennya berupa, sodan dan canang sari. Selain itu banten juga selalu dihaturkan pada saat nedunang sebelum menari yakni berupa pejati lengkap, pesucian ring tawangan, segehan wong wongan.

Gambar 4.7
Sekaa Janger melaksanakan Persembahyangan sebelum Pentas



Sumber: Made Wijana

Untuk gong memiliki banten tersendiri yakni peras ajuman. Dan untuk nunas taksu ke merajan agung bantennya berupa banten pejati lengkap, rarapan, pamor, bunga jepun bali, ajengan, diberikan ke semua penari. khusus untuk penari wanita yang sedang datangbulan tidak boleh memakai gelungan, jadi apabila ada penari yang datang bulan, secara otomatis tidak bisa menari.

BAB V

FUNGSI PERTUNJUKAN TARI JANGER DI BANJAR MUKTI DESA SINGAPADU, KABUPATEN GIANYAR

Pada hakikatnya kesenian apapun bentuknya memiliki fungsi tersendiri, baik itu seni rupa maupun seni pertunjukan. Berbeda bentuk kesenian, berbeda pula fungsinya. Bahkan satu bentuk kesenian yang sama juga dapat memiliki fungsi yang berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh faktor tempat waktu, keadaan, serta masyarakat pendukung dimana kesenian itu hidup. Seperti halnya seni pertunjukan yang ada di Bali, satu jenis tarian dapat memiliki fungsi yang berbeda, karena berada di tempat yang berbeda.

Berdasarkan fungsi ritual dan sosialnya, sesuai dengan Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari tahun 1971 di Denpasar, secara umum seni pertunjukan Bali dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu seni upacara atau seni wali dan bebali, dan seni tontonan/hiburan atau balih-balihan (Dibia, 1999: 3). Seni sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat-saat pelaksanaan suatu yadnya dan disesuaikan dengan keperluannya. Seni sakral terdiri dari dua kata yaitu seni dan sakral. Seni berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Akan tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda yaitu *genie* atau *jenius* (Triguna, 2003: xiv-xv). Kata sakral = *keramat*, berasal dari bahasa latin yaitu *sacrare* yang artinya mengkeramatkan. Jadi dapat disimpulkan seni sakral berarti seni yang dikeramatkan dalam arti seni seni yang dipentaskan pada saat-saat tertentu, melibatkan benda-benda sakral seperti sesaji atau alat upacara. Yang mana elemen yang digunakan untuk menunjang kesenian tersebut seperu tata busana dan properti.

Terkait dengan teori struktural fungsional, tari Janger Lango Murti Banjar Mukti memiliki struktur tersendiri sebagai sebuah bentuk kesenian, namun juga menekan hakekat dari sebuah struktur atau sistem yang lebih besar yaitu rangkaian upacara piodalan di Pura Desa, atau Pura Banjar Mukti yang tidak dapat dipisahkan sam sama lain. Adapun fungsi dari tari janger yang terdapat di banjar Mukti:

5.1 Fungsi Religius/Sakral

Di dunia seni pertunjukan Bali sesungguhnya selalu melibatkan unsur-unsur religius dan agama Hindu dalam pelaksanaannya Hal tersebut dapat dilihat dari para seniman yang akan melakukan pementasan selalu melakukan persembahyangan dan menghaturkan sesaji sebelum pementasan. Hal tersebut bertujuan untuk memohon ijin dan keselamatan agar pementasan dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan keyakinan masyarakat Bali dengan adanya konsep sekala niskala.

Ritual-ritual tersebut terlebih sangat berlaku pada tari Janger yang ada Banjar Mukti. Tari Janger yang ada di Banjar Mukti adalah sebuah tari janger yang *tenget* bahkan bisa dikatakan sebagai sebuah tarian yang sakral oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Banjar Mukti, Desa Singapadu Kabupaten Gianyar.

Adapun ciri-ciri seni pertunjukan ritual menurut Soedarsono adalah

- a. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih yang kadang dianggap sakral.
- b. Diperlukan pemilihan hari dan saat yang terpilih yang biassiya juga dianggap sakral.
- c. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci atau telah membersihkan diri secara spiritual.
- d. Dilengkapi seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenisnya

- e. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetis.
- f. Diperlukan busana yang khas.

Seperti penjelasan mengenai seni sakral di atas, dapat disimpulkan Tari Janger Lango Mukti memiliki fungsi sakral karena faktor-faktor sebagai berikut:

1. Banjar Mukti memiliki taksu Janger berupa gelungan janger yang diletakkan di gedong Banjar Mukti.
2. Tari Janger Lango Mukti dipentaskan dalam rangka pujawali di Pura Desa maupun Pura Banjar
3. Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, Br. Mukti Desa Singapadu melibatkan benda-benda sakral dalam pementasannya, yaitu gelungan janger dan banten selama prosesnya.
4. Proses latihan diawali dengan memohon ijin serta restu agar proses latihan hingga pementasan diberikan kelancaran. Selain itu semua penari, pelatih tari, dan penabuh wajib melakukan persembahyangan di Pura setiap kali melakukan latihan di balai banjar.
5. Penari Janger dan Kecak terlebih dahulu melalui beberapa ritual karena akan menarikan taksu/sesuunan Janger.

Berdasarkan penjelasan di atas, Tari Janger Lango Mukti sudah dapat dikatakan telah memenuhi syarat atau ciri-ciri tari sakral yang dikemukakan oleh Soedarsono. walaupun secara jenis tari, Tari Janger Lango Mukti tergolong pada tari balih-balihan. Akan tetapi melihat fungsinya pada masyarakat Banjar Mukti, Tari Janger lango Mukti juga memiliki fungsi religious.

5.2 Fungsi Hiburan

Berbicara masalah seni tidak dapat terlepas dari keindahan. Setiap bentuk kesenian memiliki unsur yang dapat menimbulkan keindahan. Keindahan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang

dapat menimbulkan perasaan senang atau terhibur. Keindahan itu ditangkap oleh penikmat atau penonton kesenian tersebut melalui panca indera. Antara seniman atau penyaji seni dengan penikmat terdapat sebuah komunikasi. Ada sesuatu yang disampaikan oleh pencipta maupun penyaji dan penikmatnya. Jika penikmat dapat menangkap tema kesenian yang diciptakan, maka dapat dikatakan bahwa senimannya berhasil. Terkait dengan tari janger yang pada hakekatnya merupakan sebuah tari pergaulan (*social dance*) dan tari hiburan kerakyatan, tersebut juga nampak pada pertunjukan tari Janger di Banjar Mukti. Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu, berfungsi sebagai tarian hiburan dan tontonan disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

1. Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu dipentaskan memang bertujuan untuk dipertontonkan kepada khalayak ramai.
2. Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu diawali dengan dimainkannya tabuh pategak yang bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat Banjar Mukti atau pengunjung pura bahwa tari Janger akan segera dimulai, agar penonton dapat bersiap-siap mengambil posisi duduk untuk menyaksikan pementasan tari janger.
3. Terlepas dari adanya fungsi religius, Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu tetap merupakan sebuah tari pergaulan muda-mudi, karena ditarikan secara berpasangan antara penari perempuan dan laki-laki, seperti pengertian tari janger yang sesungguhnya. Gerakan-gerakan dan adegan yang dilakukan penari juga selalu mengundang tawa para penonton meskipun mereka selalu menonton pertunjukan ini setiap tahunnya.
4. Persiapan pementasan tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu dilakukan sejak beberapa bulan sebelum jatuhnya pujawali. Hal tersebut membuktikan bahwa estetika cukup diperhatikan dalam pementasan ini, baik itu dari segi koreografi, gending, tata rias dan busana, serta faktor pendukung lainnya.

5. Pada pementasan yang memiliki durasi kurang lebih selama satu jam ini terdapat unsur-unsur entertainmen, seperti adegan penari janger yang berdialog kepada penari kecak, begitu juga sebaliknya.

5.3 Fungsi Solidaritas

Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Banjar Mukti. Itu artinya tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu dan masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pementasan Tari Janger Lango Mukti melibatkan sekaa teruna banjar mukti, namun tetap di bawah naungan serta pengawasan Kelihan Dinas Banjar Mukti. Proses yang berlangsung cukup lama dan dilakukan bersama-sama dapat mempererat hubungan antara penari satu dengan yang lainnya, bahkan ada penari yang sebelumnya tidak saling mengenal, padahal sama-sama merupakan anggota sekaa teruna Banjar Mukti.

5.4 Fungsi Edukatif

Edukasi atau pendidikan merupakan sebuah proses yang dilalui oleh manusia terlebih di jaman seperti sekarang ini. Berbicara masalah pendidikan tidak selalu menyangkut pendidikan formal yang terjadi di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan resmi, sesungguhnya semua proses yang terjadi di hidupan ini merupakan pendidikan. Selain di sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya, pendidikan juga dapat berlangsung di lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat dimana manusia tersebut tinggal.

Pendidikan adalah sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, tidak memahami menjadi dapat memahami. Pendidikan juga tidak selalu tentang ajaran mengenai ilmu pengetahuan, namun yang lain yang tidak kalah penting juga adalah pendidikan moral. Pengetahuan memang sangat penting

guna meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup manusia, namun pengetahuan itu juga harus diimbangi dengan moral yang baik agar tidak terjadi penyalahgunaan ilmu pengetahuan.

Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu sebagai sebuah kesenian yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Banjar Mukti juga merupakan sebuah wadah pendidikan. Adanya proses belajar, mengajar, dan melatih menjadikan tari tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu juga memiliki fungsi edukatif. Kegiatan mengajar dan melatih dilakukan oleh alumni sekaa teruna banjar mukti seperti Kadek "Olih" Sugiarta. Mereka melatih gerak, gending, dan iringan tari Janger Lango Murti. Sementara itu bagi anggota yang mendapat kesempatan menjadi penari janger dan kecak berarti melalui proses belajar berkesenian yaitu belajar tari janger dengan segala unsur-unsur pertunjukannya. Apalagi mengingat tidak semua penari memiliki kemampuan dasar menari Bali yang baik, bahkan ada yang sebelumnya belum pernah belajar menari. Maka melalui sekaa janger inilah menjadi sebuah wadah Pendidikan seni khususnya bagi penari, dan bagi penonton pada umumnya

Bagi penari mereka mendapat kesempatan belajar dasar-dasar tari Bali, yaitu wiraga, wiramu, dan wirasa. Wiraga adalah kemampuan anggota tubuh dalam menggerakkan gerakan-gerakan tari. Wirama adalah kepekaan gerakan yang dilakukan penari dengan musik iringan Wirasa adalah penjiwaan penari yang dituangkan melalui ekspresi/mimik wajah, maupun tenaga yang digunakan dalam bergerak. Selain tiga aspek dasar tari Bali di atas, dalam mempelajari tari janger penari juga harus belajar menyanyi, karena tari janger mengandung unsur vokal dalam pertunjukannya Sementara itu edukasi bagi penonton dapat dilihat dari gending-gending yang dinyanyikan penari, terdapat gending yang mengajak masyarakat dalam usaha pelestarian seni budaya Indonesia, dan usaha untuk membangun dan melestarikan seni janger di Banjar Mukti dari gending-gending yang dinyanyikan juga terdapat makna seperti mengajarkan kesopanan, kerendahan hati, dan tata kehidupan sosial di Bali seperti menyama braya.

BAB VI

ESTETIKA TARI JANGER DI BANJAR MUKTI, DESA SINGAPADU, KABUPATEN GIANYAR

Estetika secara umum dipahami sebagai teori mengenai keindahan. Istilah estetika pertama kali diperkenalkan pada tahun 1750 oleh Alexander Baumgarten (Sumardjo, 2000:24). Baumgarten memaknai estetika sebagai kemampuan melihat lewat penginderaan. Rasa nikmat-indah yang terjadi pada kita, timbul karena peran panca indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam. Rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan kita bisa menikmatinya. Penangkapan kesan dari luar yang menimbulkan rasa nikmat indah terjadi melalui dua panca indera kita yaitu mata dan telinga (Djelantik, 2004:4). Kesan yang ditangkap oleh mata disebut dengan kesan visual, sedangkan kesan yang ditangkap melalui telinga disebut dengan kesan auditif. Keindahan yang ditangkap melalui penginderaan merupakan pengertian keindahan dalam arti terbatas.

Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Estetika, Dharsono Sony Kartika mengkategorikan pengertian keindahan menurut luasnya yaitu:

1. Keindahan dalam arti luas, semula merupakan pengertian dari Bangsa Yunani, yang di dalamnya tercakup pula ide kebaikan keindahan dalam arti luas meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, keindahan intelektual, keindahan dalam arti estetika murni, menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diseraunya.

2. Keindahan dalam arti terbatas, lebih disempitkan sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan bentuk dan warna secara kasat mata

Keindahan dalam karya seni termasuk ke dalam keindahan dalam arti terbatas, namun tidak terbatas hanya dapat diserap melalui indera penglihatan. Karya seni dapat dinikmati melalui indera pendengaran yaitu karya musik baik itu vokal maupun instrumental. Tidak hanya karya seni musik, karya seni tari, teater, film, desain komunikasi visual juga melibatkan unsur suara dan musikal di dalamnya. Sehingga memerlukan indera penglihatan dan pendengaran untuk menikmati serta memahami karya seni tersebut. Karya seni tersebut bersifat audiovisual.

Dalam konteks seni, setiap karya seni yang diciptakan pasti mengandung unsur estetika di dalamnya. Estetika dalam masing-masing karya seni tidaklah sama, tergantung bagaimana si pencipta mengungkapkan rasa dan pengalaman estetikanya dalam karya ciptaannya. Estetika yang ada di dalamnya juga dapat diinterpretasikan berbeda oleh masing-masing penikmatnya. Hal tersebut disebabkan oleh pengalaman dan apresiasi yang berbeda terhadap seni antara seorang seniman dan penikmat seni. Dalam sebuah bentuk karya seni estetika dapat dilihat dari segi bentuk, isi maupun penampilan.

Estetika atau keindahan dalam karya seni apakah selalu menimbulkan perasaan senang atau terhibur? Atau apakah karya seni yang dapat membuat penikmatnya terhibur baru dapat dikatakan memiliki estetika? Sesungguhnya karya seni yang memiliki estetika adalah karya seni yang dapat menggugah perasaan penikmatnya, baik itu rasa senang, kagum, marah, atau sedih. Karya seni terutama di jaman postmodern ini tidak selalu menggambarkan dan mengungkapkan sesuatu yang terlihat baik atau terasa menyenangkan. Misalnya seperti lukisan pemandangan alam yang indah dengan warna-warna cerah, atau karya musik dengan nada-nada mayor. Kini banyak karya seni yang justru

mengungkapkan hal-hal buruk, kritik sosial, kesedihan, dan lain sebagainya sesuai dengan perasaan si seniman sendiri. Keindahan karya seni tidak hanya dilihat dari isi yang disampaikan. Karya seni yang mengungkap hal buruk tidak lantas menjadi sebuah karya seni yang tidak memiliki estetika karena karya tersebut tidak menimbulkan perasaan senang, melainkan membuat penikmatnya merasa sedih, marah, atau merasa ngeri. Keindahan karya seni dapat dilihat melalui bentuk dan elemen-elemen yang membangun bentuk atau wujudnya, misalnya seni rupa melalui garis dan warna, tari melalui gerak, atau karya musik melalui bunyi dan nada.

Selain dari bentuk, isi, dan penampilan, estetika juga dapat dilihat dari unsur-unsur berikut, yaitu:

1. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Sony Kartfka, 2004 117) Sebuah karya seni terdiri dari berbagai elemen, elemen-elemen yang berbeda tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk kesatuan sehingga terlihat utuh.
2. Keselarasan/Harmony
Unsur harmony timbul karena adanya kesamaan, kesesuaian, dan tidak adanya pertentangan. Unsur-unsur estetika yang ada pada elemen-elemen karya dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.
3. Keseimbangan/
Prinsip keseimbangan berkaitan dengan bobot. Pada karya dua dimensi prinsip keseimbangan ditekankan pada bobot kualitatif atau bobot visual, artinya berat - ringannya obyek hanya dapat dirasakan. Pada karya tiga dimensi prinsip keseimbangan berkaitan dengan bobot aktual (sesungguhnya). Keseimbangan ada dua yaitu: Simetris

dan asimetris. Selain dua keseimbangan itu ada juga yang namanya keseimbangan radial atau memancar yang dapat diperoleh dengan menempatkan pada pusat-pusat bagian. Pencapaian keseimbangan tidak harus menempatkan obyek secara simetris atau di tengah-tengah Keseimbangan juga dapat diperoleh antara penggerombolan dengan obyek-obyek yang berukuran kecil dengan penempatan sebuah bidang yang berukuran besar. Atau mengelompokkan beberapa obyek yang berwarna ringan (terang) dengan sebuah objek berwarna berat (gelap).

4. Perlawanan

Kontras merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam Kontras sampai merangsang minat, menghidupkan desain; kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk (Sony Kartika 2004:114). Selain itu kontras dapat membentuk dinamika pada sebuah karya, karena unsur-unsur selaras atau seimbang yang berlebihan akan menjadikan sebuah karya terkesan membosankan Namun jika unsur kontras yang berlebihan maka akan merusak komposisi dan terkesan berserakan

Selain beberapa prinsip di atas, menurut penulis karya yang memiliki nilai estetika adalah karya yang sesuai dengan konsep dan aturannya Misalnya tari klasik dan tari tradisi, sebuah tarian klasik atau tarian tradisi akan terlihat indah jika sesuai dengan pakem dan konsepnya Meskipun dalam tarian tersebut terdapat beberapa inovasi tapi harus tetap sesuai seperti pakem dan konsepnya jika tarian tersebut tetap ingin diciptakan dan disebut sebagai tari tradisi. Contoh lain misalnya tari kontemporer, meskipun dikatakan seni atau tari kontemporer itu bersifat bebas dan tidak memiliki aturan, sesungguhnya seni atau tari kontemporer memiliki aturan dan teknik-teknik yang dapat menyebabkan seni atau tarian itu adalah seni kontemporer. Pada tari Janger estetikanya dapat dilihat melalui ada atau tidaknya unsur pergaulan, hiburan, kegembiraan dan keromantisan mau

cinta di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan definisi tari yang telah dijelaskan pada bahasan sebelumnya Tari Janger tidak akan dan dapat disebut tari Janger jika unsur-unsur tersebut tidak ada Begitu Pula dengan tari Janger yang ada di Banjar Mukti juga mengandung unsur-unsur hiburan, pergaulan muda-mudi, dan kegembiraan. Hal tersebut dapat dilihat dan dikiri berdasarkan elemen gerak, gending, musik iringannya, serta tata rias dan busananya Terkait dengan fungsinya sebagai tari sakral, tari Janger Mukti juga dibedah dengan teori estetika Hindu sesuai dengan konsep Satyam, Shtwam, dan Sundaram.

1. Estetika Gerak Tari Janger di Banjar Mukti

Estetika gerak tari Janger Mukti salah satunya dapat dilihat dari ada tidaknya unsur pergaulan muda-mudi, dan hiburan di dalamnya Unsur-unsur tersebut dilihat dari gerak-gerak maknawi yang digunakan dalam pertunjukannya. Berikut adalah gerak-gerak maknawi yang terdapat pada pertunjukan tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu.

Gerakan Memangku : dilakukan oleh penari kecak dengan posisi setengah duduk. Lutut kanan penari kecak menumpu di lantai, kaki kiri membentuk sudut 90°, dan penari janger duduk di atasnya Menepuk Bahu : dilakukan oleh penari kecak dan janger kepada pasangannya masing-masing. Gerakan ini memiliki maksud sebagai memberi tahu sesuatu sesuai lirik lagu yang dinyanyikan. Nuding : dilakukan oleh penari janger dan kecak kepada pasangannya masing-masing sebagai isyarat memberi tahu sesuatu. Gerakan ini juga dilakukan bersama-sama ke arah penonton. Gerakan ini menunjukkan adanya dialog antara penari janger dan kecak, serta antara penari dan penonton Menutup wajah dengan : dilakukan oleh penari janger saat penari kecak japas bernyanyi ke arahnya. Gerakan ini menunjukkan adanya rasa malu, kesal, yang dirasakan penari janger kepada penari kecak

Mengangkat siku : dilakukan oleh penari janger dan kecak pada pasangannya masing-masing. Gerakan ini mengisyaratkan

ajakan untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan lirik lagu yang dinyanyikan.

Merangkul Mencolek dagu Menggoyangkan pinggul: dilakukan oleh penari kecak dengan memegang bahu penari janger dari salah satu sisi. Gerakan ini dilakukan berpasangan-pasangan, menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan antara penari janger dan kecak : dilakukan oleh penari kecak kepada penari janger. Gerakan ini dilakukan dengan maksud menggoda dan merayu penari janger yang sedang merasa kesal dan salah paham dengan penari kecak, dilakukan oleh penari janger dengan menghadapkan pinggulnya ke arah penari kecak dengan gerak patah-patah dan tempo cepat. Gerakan semacam ini biasanya terdapat pada tari-tari hiburan dan tari berpasangan seperti tari Joged dan Oleg Tamulilingan. Gerakan ini memiliki maksud penari janger yang menggoda penari kecak.

Mengangguk dan menggeleng dilakukan oleh penari janger dan kecak pada pasangannya masing-masing. Gerakan ini mengisyaratkan setuju atau tidak setuju pada suatu hal, sesuai dengan lirik lagu yang dinyanyikan. Terdapat juga gerakan mengangguk yang dilakukan menghadap ke arah penonton yang mengisyaratkan memberitahukan sesuatu sesuai dengan lirik lagu yang dinyanyikan, dilakukan oleh penari kecak di akhir pertunjukan. Adegan ini merupakan klimaks dan adegan yang ditunggu-tunggu oleh penonton. Penari janger dan kecak berdiri berdampingan, dan setelah bertukar posisi dari kanan ke kiri maupun sebaliknya, penari kecak mencium pipi penari janger. Sesungguhnya gerakan mencium pipi ini bukanlah mencium sungguhan hingga menyentuh pipi penari janger, namun hanya sebatas gerakan kepala penari kecak mendekat kepada penari janger, namun pada kenyataannya penari kecak melakukannya dengan sungguh-sungguh bahkan ada yang melakukannya hingga berulang kali. Hal dan kebiasaan tersebut membuat penari janger bersiap-siap menutup wajahnya dengan kipas untuk menghindari sentuhan penari kecak. Adegan ini selalu mengundang tawa dan riuh para penonton

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa dalam pertunjukan tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu gerak-geraknya memang mengandung unsur hiburan, pergaulan, serta kegembiraan dan hal tersebut merupakan nilai estetikanya. Penjelasan di atas juga telah menjelaskan mengapa gerak-gerak tersebut disebut sebagai gerak yang memmjukan pergaulan, hiburan, kegembiraan, dan cinta, karena dilakukan secara berpasangan oleh penari laki-laki dan perempuan, dilakukan dengan lincah serta gembira, dan dapat mengundang tawa penonton. Selain merujuk pada konsep tari Janger, estetika gerak juga dapat dikaji menurut empat prinsip yang telah paparkan padapoint sebelumnya, yaitu:

1. Kesatuan

Gerak-gerak yang ada pada pertunjukan ini sangat banyak macamnya, dari gerak tari perempuan dan laki-laki, gerak murni dan maknawi, gerak cepat-pelan, gerak berlevel bawah-tengah-atas. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dirangkai menjadi satu dan membentuk sebuah pertunjukan yang berdurasi kurang lebih satu jam. Keutuhan gerak-gerak tersebut juga tergantung pada elemen lain yaitu gending dan musik iringannya. Jadi unsur- yosur gerak di atas disesuaikan dengan lirik yang dinyanyikan dan tempo musik iringannya

2. Keselarasan

Keselarasan gerak-gerak tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu dapat dilihat dari gerakan yang sama yang dilakukan penari Janger dan Kecak secara kompak. Dengan posisi yang berhadapan dan berlawanan arah, para penari melakukan gerakan yang sama Misalnya gerakan agem kanan dilakukan sama oleh penari yang ada di barisan kanan maupun kiri.

3. Keseimbangan

Keseimbangan dari gerak-gerak tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu dapat dilihat dari desain lantainya Jumlah penari selalu seimbang antara sisi kanan dan kiri, depan maupun belakang. Hal tersebut dikarenakan jumlah

penari yang genap yaitu 24 orang, dan semua penari memiliki status yang sama, tidak ada penokohan pada pertunjukan ini.

4. Perkawanan

Tidak banyak terdapat gerak kontras yang tajam pada pertunjukan ini. Gerak-gerak yang kontras misalnya saat penari janger maupun kecak berbaris jajar horizontal (enam penari di depan, enam penari di belakang). Pada posisi itu yang dilakukan arah hadapnya tidak sama dengan penari yang di depan misalnya lakukan gerakan sisi kanan terlebih dahulu, sementara penari yang di belakang terlebih dahulu. Begitu juga pada posisi saling berhadapan dan sisi membelakangi, pada posisi ini semua penari janger maupun kecak melakukan gerak yang sama, karena saling berhadapan atau membelakangi maka akan menimbulkan arah hadap yang berbeda-beda dari sisi penonton. Keselarasan ini dapat membuat efek kontras dalam pertunjukan karena dipadukan dengan arah hadap penari.

Keindahan gerak juga timbul dari penggunaan busana penari janger dan kecak. Beberapa elemen busana mendukung gerak penari yang menimbulkan efek yang indah, seperti:

- a. Gelungan janger. Ketika penari melakukan gerak ilegal akan menimbulkan efek cukli pada gelungan yang bergetar.
- b. Oncer atau selendang penari janger yang terdapat rumbai-rumbai di bagian bawah menimbulkan efek yang indah ketika penari melakukan gerak bejilasan sambil mengangkat selendang dan tangannya digetarkan.
- c. Bodong yang digunakan penari kecak. Bodong terbuat dari kombinasi kulit sapi dan kain bludru, di bagian pundak terdapat variasi dari benang wol dan mote. Variasi tersebut menimbulkan efek dari gerakan ngejet pala yang dilakukan penari kecak secara cepat.

BAB VII

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1 Simpulan

Tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu merupakan salah satu tari janger klasik di Bali, sebagai sebuah tarian, tari janger memiliki struktur tersendiri sebagai sebuah bentuk kesenian, namun juga menekan hakekat dari sebuah struktur atau sistem yang lebih besar yaitu rangkaian upacara piodalan di Pura Desa, atau Pura Banjar Mukti yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adapun fungsi dari tari janger yang terdapat di banjar Mukti diantaranya fungsi religius/sakral, fungsi hiburan, fungsi solidaritas dan fungsi edukatif

Estetika gerak tari Janger Lango Murti, Br. Mukti Desa Singapadu salah satunya dapat dilihat dari ada tidaknya unsur pergaulan muda-mudi, dan hiburan di dalamnya Unsur-unsur tersebut dilihat dari gerak-gerak maknawi yang digunakan dalam pertunjukannya

7.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil inventarisasi yang dilaksanakan dilapangan, maka dapat direkomendasikan:

1. Perlu adanya dokumentasi lengkap mengenai tari janger di klasik bali
2. Perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah untuk menginventarisasi, mengembangkan, tari jangerklasik bali

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. Etnologi Tari Bali Yogyakarta: Kanisius. 1987
- Bandem, I Made. Ensiklopedia Gamelan Bali Denpasar: Pemda Tingkat I Bali. 1983.
- Bandem. I Made dan Fredrik Eugene deBoer. Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi (diterjemahkan dari Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition, diterjemahkan oleh I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Banoe, pono. Kamus Musik Yogyakarta: Kanisius. 2003.
- Bohar, Soeharto. Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik Bandung: Tarsito, 1987.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Covarrubias, Miguel. Pulau Bali: Temuan yang Menakjubkan (terjemahan dari Island of Bali, diterjemahkan oleh Sunaryo Basuki Ks, cetakan pertama tahun 1937). Denpasar: Udayana University Press, 2013.
- Dibia, I Wayan. Nilai-Nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali dalam buku Estetika Hindu dan Pembangunan Bali Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia dan Penerbit Widya Dharma, 2003.
- Baker, Chris. 2005. Cultural Studies. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Iskandar. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta. GP Press
- Koentjaraningrat. 1987. Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas Indonesia

- , 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan
- , 2010. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- , 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Penyusun, Tim. 2018. *Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Gianyar*. Gianyar: Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2010.
- Rai S, I Wayan, dkk. *Mengenal Beberapa Sikap atau Gerak Tari Bali*. Denpasar. ASTT Denpasar. 1978.
- Rota, Ketut. *Istilah-istilah dalam Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar. 1981.
- Sanyoto, Sadjiman Edi. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. 2009.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006
- Soedarsono, R. M, Tati Narawati. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Direktorat Jenis kelaminal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Mengenal Singkat Teori Interaksionalisme Simbolik*. Malang: Avverroes Press
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Sukraka, I Gde. Janger Kedaton Denpasar Berkelanjutan dalam Perubahan dalam Mudra Jurnal Seni Budaya Volume 19. Denpasar: UPT Penerbit Institut Seni Indonesia Denpasar, 2006.
- Sumardjo, Jakob. Filsafat Seni. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2000.
- Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada

Tari Janger merupakan genre seni balih-balihan Bali yang menarik dan memiliki akar tradisi tari sosial yang sudah hampir punah. Sebagai sebuah tari kelompok, gerak janger akan sama sesuai dengan tari yang dibawakan demikian juga dengan kecaknya. Gerak tari janger maupun kecak masih mengacu pada gerak *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* tari Bali seperti *pelegongan*.

Salah satu tari janger yang terkenal di Bali, adalah Janger Lango Murti di Banjar Mukti Desa Singapadu dimulai pada tahun 1946. Selain sebagai sebuah tari pergaulan tari Janger Lango Murti juga memiliki fungsi religius, fungsi hiburan, fungsi solidaritas dan fungsi edukatif.

Sebagai sebuah tarian, tentunya tari janger juga memiliki estetika yang dapat dilihat dari ada tidaknya unsur pergaulan muda-mudi, dan hiburan didalamnya. Unsur-unsur tersebut dilihat dari gerak maknawi yang diperlihatkan dalam setiap pertunjukannya.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6
Jl. Kalimantan Ringroad Utara, Yogyakarta
Telepon: 0274-884500, 081-227-10912
e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Pencetakan Penerbitan
Penerbit Amara Books

 @Penerbitamara



BPNB Bali

ISBN: 978-602-351



Perp
Jen